

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Tinjauan tentang Strategi**

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan, seseorang yang berperan dalam mengatur strategi, untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitas misalnya kemampuan setiap personal, jumlah dan kekuatan persenjataan, motivasi pasukannya, dan lain sebagainya, ia juga akan mengumpulkan informasi tentang kekuatan lawan jumlah prajuritnya maupun keadaan persenjataannya.

Setelah semuanya diketahui, baru kemudian ia akan menyusun tindakan apa yang harus dilakukannya, baik tentang siasat peperangan yang harus dilakukan, taktik dan teknik peperangan. maupun waktu yang pas untuk melakukan suatu serangan. dan lain sebagainya demikian dalam menyusun strategi perlu memperhitungkan beberapa faktor, baik ke dalam maupun ke luar.

Strategi pembelajaran menurut Kemp ialah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat di atas, menurut Dick and Carey juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk

menimbulkan hasil belajar pada siswa.<sup>1</sup>

Sekarang bagaimana upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, ini yang dinamakan dengan metode. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan., dengan demikian, bisa terjadi satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode. Misalnya, untuk melaksanakan strategi ekspositori bisa digunakan metode ceramah sekaligus metode tanya jawab atau bahkan diskusi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran. Oleh karenanya, strategi berbeda dengan metode.

Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, dengan kata lain, strategi adalah *a plan of operation achieving something*. Sedangkan Strategi penyampaian yaitu suatu teknik atau ketrampilan yang telah dipilih yang digunakan untuk menyelesaikan tugas belajar. Strategi penyampaian ini lebih mengacu pada tata cara yang digunakan guna menyampaikan isi pembelajaran kepada para peserta didik dan juga menerima dan melakukan respon masukan yang berasal dari diri peserta didik. Strategi penyampaian ni bisa juga disebut sebagai suatu metode untuk melakukan proses pembelajaran.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Nugroho Setiadi, “Perilaku Konsumen Konsep Dan Implikasi Untuk Strategi Dan Penelitian Pemasaran”, (Prenada Media: Jakarta timur, 2003), h. 57

<sup>2</sup> Rosita Primasari, Zulfiani, dan Yanti Herlanti, *Penggunaan Media Pembelajaran MAN Se-Jakarta Selatan*, Jurnal EDUSAINS, Vol. VI No. 1, 2017, h. 67

Strategi penyampaian tidak ada penjelasan baku tentang mana dari ketiga komponen strategi penyampaian yang harus dipilih dan ditetapkan terlebih dahulu. Ketiga komponen tersebut tidak bisa berdiri sendiri, maka dari itu ketiganya harus dipertimbangkan dengan serentak dan juga titik awal bisa dimulai dari memilih salah satu komponen.<sup>3</sup>

Menurut Reigeluth, Bunderson dan Meril strategi adalah mengorganisasi isi pelajaran disebut sebagai struktural strategi, yang mengacu pada cara untuk membuat urutan dan mensintesis fakta, konsep prosedur dan prinsip yang berkaitan. Strategi pengorganisasian lebih lanjut dibedakan menjadi dua jenis yaitu strategi mikro dan strategi makro. Strategi mikro mengacu kepada metode untuk pengorganisasian isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep, atau prosedur atau prinsip. Sedangkan strategi makro berurusan dengan bagaimana memilih, menata urusan, membuat sintesis dan rangkuman isi pembelajaran yang saling berkaitan. Pemilihan isi berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, mengacu pada penetapan konsep apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu. Penataan urutan isi mengacu pada keputusan untuk menata dengan urutan tertentu konsep yang akan diajarkan.<sup>4</sup>

Sedangkan strategi internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau suatu nilai yang di wujudkan dalam sikap kepribadian dan perilaku seseorang.<sup>5</sup> Internalisasi sebagai usaha untuk menilai dan mendalami sebuah nilai, bahwa nilai itu tertanam dalam diri manusia.<sup>6</sup> Dari beberapa pengertian ini dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan suatu penanaman, memberikan pemahaman tentang agama kepada seseorang, sehingga dapat

---

<sup>3</sup> Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2010), h. 4

<sup>4</sup> Nyoman S. Degeng, *Teori Pembelajaran 1 Taksonomi variable*, (Malang: UIN Malang), h.83

<sup>5</sup> Debdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2002), h. 439

menyatu dan mandarah daging serta akan menjadi ebuah keyakinan serta kesadaran hidup tentang kebenaran agama yang di wujudkan dalam kepribadian dan perilakunya sehari-hari.

Sedangkan peran strategi dalam mengembangkan jiwa peserta didik sangat diperlukan. Oleh karena itu dalam strategi penyampaian ataupun strategi internalisasi yang baik harus mengena pada sasaran serta beberapa pengertian strategi pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan pendekatan dalam mengelola kegiatan, dengan mengintegrasikan urutan kegiatan, peralatan dan bahan serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran, dan merupakan siasat atau cara dalam menyederhanakan kajian yang akan diajarkan didalam kelas dengan kata lain cara yang dilakukan dalam menetapkan langkah utama mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan secara aktif dan efisien.

## **B. Biografi Sunan Kalijaga**

Sunan Kalijaga adalah salah satu wali dari wali songo yang sudah tidak asing bagi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa dengan penyebaran dakwahnya berbeda dari tokoh yang lain yaitu dengan melalui metode yang terkenal yaitu dengan pendekatan budaya. Sunan Kalijaga digambarkan sebagai satu-satunya wali yang kritis, yang memiliki sikap toleransi yang sangat tinggi, serta memiliki pandangan yang jauh kedepan

selain itu sosok Sunan Kalijaga juga dikenal mempunyai kharisma dan ilmu yang tinggi dalam meneladani Islam.<sup>7</sup>

Hariwijaya menyatakan bahwa Sunan Kalijaga merupakan satu-satunya wali dari Sembilan wali atau wali songo yang berdarah Jawa sehingga beliau mampu untuk menggabungkan sedni dan budaya Jawa dalam menyebarkan ajaran dakwahnya sehingga dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat Jawa saat itu.<sup>8</sup>

Sunan Kalijaga adalah salah satu wali yang melakukan dakwah mengenai agama Islam yang masuk kedalam seluruh penjuru daerah baik dari daerah daratan rendah maupun pesisir pantai selatan. Bahkan dahulu para bangsawan, agamawan, budayawan serta wong cilik berguru pada sunan Kalijaga. *Wulangan*, *wejangan*, dan *wedharan* selalu disampaikan oleh sunan Kalijaga dengan tujuan agar masyarakat senantiasa berusaha untuk menjaga keselarasan antara budaya dan agama. Akulturasi teks keagamaan dengan wacana budaya telah melahirkan kearifan lokal yang mampu mengayomi sehingga menumbuhkan kehidupan yang harmonis kedalam masyarakat Jawa.

Sunan Kalijaga mampu menjaga peralihan dari adat lama menuju kehidupan yang baru dengan nuansa Islam yang tetap mengalir rukun berdampingan dengan aman, tentram, dan damai tanpa menimbulkan gonjangan perpecahan, hal ini sangat berkaitan dengan ajaran budi pekerti selain itu juga dijelaskan mengenai sikap toleransi, pengendalian diri serta sifat kemanusiaan yang beradab.

---

<sup>7</sup> Daniel Zafnat Paaneah, *Pemahaman Syair Tembang Lir-Irir Karya Sunan Kalijaga dalam Pembelajaran IPS pada Siswa VII B SMP Kristen Satya Wacana Salatiga*. Jurnal, Vol. XXXV No. 2, Desember 2019, h. 141

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 142

## 1. Riwayat Hidup Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga lahir di perkiraan pada tahun 1450 M, ia mempunyai nama kecil yaitu Raden Mas Syahid namun Sunan Kalijaga juga banyak mempunyai nama lain diantaranya Syekh Malaya, pangeran Tuban, dan Lokajaya putra dari Tumenggung Walatika, bupati Tuban dan ibunya bernama Dewi Ningrum, kedua orangtua Raden Syahid sudah memeluk agama Islam sebelum Raden Syahid lahir.<sup>9</sup>

Raden Syahid pada masa kecilnya merupakan anak yang cerdas dan giat belajar dalam mencari ilmu agama Islam, beliau pernah mengaji dan berguru ke beberapa wali lain, seperti Sunan Bonang, Sunan Gunung Jati dan Sunan Ampel. Selain itu Sunan Kalijaga juga turut membantu pembangunan masjid Agung Demak, bahkan tidak hanya itu beliau juga ikut dalam perancangan masjid Agung Cirebon hal ini tergambar betapa dekatnya Sunan Kalijaga dengan Raden Fatahillah dan Sunan Gunung Jati.

Masa remaja Sunan Kalijaga terjadi gagal panen di kawasan Tuban, pada saat itu seharusnya sebagai pemerintah membantu masyarakat yang kesulitan mendapatkan makanan, namun pemerintah bertindak tidak sesuai, karena justru malah menarik upeti yang sangat tinggi karena pada saat itu membutuhkan dana besar untuk pembangunan. Beban upeti yang sangat tinggi tersebut Sunan Kalijaga remaja melihat dengan penuh prihatin dan tidak tega dengan keadaan masyarakatnya.<sup>10</sup> Karena tidak tega melihat

---

<sup>9</sup> B. Wiwoho, *Islam Mencintai Nusantara Jalan Dakwah Sunan Kalijaga*, (Tangerang: Pustaka Iman, 2017), h 19

<sup>10</sup> Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat*, (Jakarta : Pt. Serambi Ilmu Semesta, 2013. h. 8

rakyatnya akhirnya beliau memutuskan untuk mencuri hasil bumi yang kemudian dibagi-bagikan kepada rakyat yang tidak mampu. Beliau melakukan pencurian pada malam hari, setelah beliau merampok pada saat itu juga hasilnya diberikang langsung kepada rakyat tanpa rakyat ketahui.

Seiring dengan berjalannya waktu, penjaga gudang upeti mulai curiga karena bahan makanan semakin lama semakin menipis, akhirnya para penjaga gudang melakukan penyelidikan akhirnya mereka memergoki Raden Syahid yang sedang mencuri. Akhirnya kejadian ini terdengar oleh Ayahandanya yaitu tumenggung Walantika.

Setelah mengetahui kejadian itu Tumenggung Walantika marah dan Raden Syahid di marahi karena tindakanya tersebut. Sehingga Raden Syahid dijatuhi hukuman tidak boleh keluar rumah, akan tetapi beliau tidak jera, seminggu setelah hukuman beliau melancarkan aksinya dengan diluar rumahnya, aksi beliau ini mulai menggunakan topeng dan pakaian serba hitam agar tidak diketahui oleh para pengawal dan penjaga gudang upeti.

Namun pada suatu malam Raden Syahid dijebak oleh perampok asli yang pada saat itu perampok telah memperkosa wanita cantik dengan pakaian perampok sama dengan pakaian yang dikenakan oleh Raden Syahid ketika beliau melakukan aksi mencurinya, disaat Raden Syahid menolong wanita tersebut perampok yang asli melarikan diri, yang pada akhirnya Raden Syahid yang terfitnah atas kejadian tersebut, karena kejadian ini Ayah dan ibu Raden Syahid kecewa akhirnya beliau diusir dari istana.

Masa muda Raden Syahid penuh dengan drama pemberontakan dan dinamika pengembaraan pencarian jati dirinya. Jiwa besarnya tumbuh saat melihat fakta bahwa rakyatnyahidup sengsara, sementara disisi lain para penguasa hidup mewah. Darah pemberontak pada diri Raden Syahid mewarisi dari Ranggalawe, Ranggalawe adalah seorang kesatria dari Majapahit yang memberontak karena melihat ketidakadilan.

## 2. Perkawinan Sunan Kalijaga

Selama masa hidupnya Sunan Kalijaga menikah dengan Dewi Sarokah dan mempunyai lima anak, diantaranya<sup>11</sup>:

- a. Kanjeng ratu Pembayun yang menjadi istri Raden Trenggono (Demak)
- b. Nyai Ageng Panenggak yang menikah dengan kiayi Ageng Pakar
- c. Sunan Hadi (yang menjadi panembahan Kali) menggantikan Sunan Kalijaga sebagai kepala Perdikan Kadilangu.
- d. Raden Abdurrahman
- e. Nyai Ageng Ngerang

Sunan Kalijaga juga dikabarkan menikah dengan Dewi Sarah binti Maulana Ishak, dari pernikannya ini Sunan Kalijaga mempunyai tiga orang putra, yaitu: Raden Umar Said (Sunan Muria), Dewi Ruqoyah, dan Dewi Sofiyah. Selain kedua istrinya beliau juga di kabarkan menikah dengan putri Sunan Ampel yang bernama Siti Khafsah.

---

<sup>11</sup> Yudi Hadinata, *Sunan Kalijaga Biografi, Sejarah, Kearifan, Peninggalan, Dan Pengaruh-Pengaruhnya*, (Yogyakarta: Dipta, 2015). h. 28

### 3. Sunan Kalijaga Berguru kepada Sunan Bonang

Setelah di usir oleh ayahnya, Raden Said tinggal di hutan Jatiwangi, lagi-lagi beliau melakukan perampokan dengan menunggu orang-orang yang lewat. Pada suatu ketika ada seorang yang berpakaian jubah putih melewati hutan Jatiwangi. Brandal Lokajaya atau Raden Said sudah menunggunya dari kejauhan, orang itu membawa sebatang tongkat yang gagangnya berkilauan. Lokajaya melihat dengan yakin bahwa tongkat tersebut adalah emas, maka dari itu Lokajaya terus mengawasi orang sepuh tersebut dari jauh, semakin dekat orang sepuh itu berjalan tiba saatnya Lokajaya menghadangnya dan menghardiknya dengan keras.

Lokajaya langsung merampas tongkat tersebut sehingga membuat orang sepuh tersebut tersungkur di rerumputan. Orang sepuh itu pun menangis, sementara Lokajaya telah memperhatikan lekat-lekat ternyata tongkat tersebut hanyalah kuningan, lalu tongkat itu dikembalikan kepada orang sepuh tersebut, namun orang sepuh itu tetap menangis lantaran melihat rumput tempat dia terjatuh tercaput oleh dirinya. Lokajaya semakin heran dengan tingkah lakunya ia terheran karena bebrapa rumput yang tidak berguna dapat membuatnya menangis.<sup>12</sup>

Belum hilang rasa herannya kepada orang sepuh tersebut berucap “Jika kamu ingin emas, ambilah emas itu” orang sepuh itu menunjuk sebuah pohon aren yang sekeitika buahnya menjadi emas. Karena rasa penasarannya lalu ia memanjatnya, namun ketika ia hendak mengambil

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 50

buahnya, tiba-tiba pohon tersebut berubah menjadi hijau kembali lalu rontok dan mengenai kepalanya, hingga akhirnya beliau terjatuh dan pingsan. Setelah Lokajaya atau Raden Syahid tersadar bahwa orang tersebut bukanlah orang sembarangan, seketika ia ingin bertaubat dan timbul rasa ingin menjadi muridnya.

Sunan Kalijaga ingin menjadi murid Sunan Bonang tetapi Sunan Bonang menolaknya. Sunan Bonang hanya mau menerimanya sebagai murid apabila dia sanggup menjaga tongkatnya yang telah ditancapkan ditepi sungai. Dengan setia, Raden Mas Syahid menjaga tongkat itu. Menepati janjinya. karena itulah dia disebut Sunan Kalijaga yang berarti penjaga kali /sungai.<sup>13</sup>

Dalam salah satu cerita, masa penantian jaka Syahid atau Raden Syahid ini dikisahkan bahwa dia menunggu dengan duduk bersemedi dipinggir kali dengan khusyuk hingga rerumputan dan semak menutupi tubuhnya. Bahkan, ketika hendak menemuinya, Sunan Bonang mengalami kesulitan. Dengan penuh waspada, akhirnya Sunan mampu menemukannya. Pada tahap berikutnya Sunan menggembleng Raden Syahid untuk mewariskan ilmu-ilmu agama dan spritual kepadanya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> B.Wiwoho, *Islam Mencintai Nusantara Jalan Dakwah Sunan Kalijaga*, (Tangerang Selatan : Pustaka Iman, 2017), h. 20.

<sup>14</sup> Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat*, (Jakarta : Pt. Serambi Ilmu Semesta, 2013. h. 10

### C. Ajaran Sunan Kalijaga dalam Menyebarkan Islam di Jawa

Awal penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga ditanah Jawa, masyarakat Jawa sudah lebih dahulu mengenal agama nenek moyang yaitu Hindu-Budha selama berabad-abad lamanya, sehingga ajaran agama tersebut sudah mengakar dalam kehidupan masyarakatnya. Alasan inilah yang membuat Sunan Kalijaga berfikir bagaimana cara mendakwahkan Islam dan membuat mereka pindah keyakinan tanpa menggunakan paksaan, karena Islam itu tidak memaksa. Menurut Slamet metode ajaran yang digunakan Sunan Kalijaga berbeda dengan yang lainnya ajaran beliau memiliki keunikan tersendiri, melalui pendekatan sosial, budaya masyarakat dengan tujuan untuk lebih mengenal secara mendalam kehidupan serta praktiknya dalam kegiatan sehari-hari. Sunan Kalijaga memasukkan nilai ajaran Islam seperti akidah, akhlak dan syari'ah atau berhubungan baik dengan sesama, yang bersumber dari dalil Naqli dan Aqli pada budaya, adat yang sudah berlaku dalam kehidupan masyarakat setempat, dengan menyisipkan ajaran Islam pada budaya Jawa, yang mempunyai tujuan untuk mengemas menjadi satu antara Islam dan Jawa.<sup>15</sup>

Sedangkan menurut Agus, diantara Sembilan wali Sunan Kalijaga yang paling luas cakupannya dibidang dakwah yang paling besar pengaruhnya di kalangan masyarakat. Pelajaran yang dibawakan oleh sunan Kalijaga adalah pelajaran akidah/tauhid tarekat dalam bentuk laku ruhani, kemudian dalam bentuk akhlak kepada sesama, beliau juga mengajarkan tentang bagaimana

---

<sup>15</sup> Slamet, *Pengaruh Sunan Kalijaga Kepada Masyarakat Demak-Jawa: Studi Enografi Historica*, Jurnal. Vol. 1 Nov. 2020

cara berpolitik ketatnegeraan, dalam bersosialisasi yang mengandung nilai-nilai etis kemasyarakatan yang harus menggunakan akhlak yang baik, serta memberikan pengetahuan tentang syariat atau hukum-hukum Islam agar tidak menyalahi aturan al-Qur'an dan hadis.<sup>16</sup> Adapun ajaran sunan Kalijaga sebagai berikut:

#### 1. Akidah

Sunan Kalijaga memang dikenal sebagai mistikus Islam dan Jawa sekaligus. Sebagai seorang sufi yang agung dari Nusantara, sumber rujukan pelajaran keimanan dan makrifatnya berasal dari kitab *Ihya Ulum al-Din karya al-Ghazali*<sup>17</sup>. Pemikiran Sunan Kalijaga tertuang dalam karya-karyanya, tampaknya beliau melakukan sinkretisme antara pemikiran dan laku spiritual dari luar dengan praktik mistik Jawa. Sunan Kalijaga memang sosok wali yang menjadi inovator kebudayaan pada zamannya. Ia tidak mau hanya menjiplak dan menelan bulat-bulat apa yang berasal dari Nusantara, sebagaimana ageman yang dikenakannya, kidung gubahannya, serta bahasa yang digunakannya, Sunan selalu melihat serta mempertimbangkan kondisi sosial, politik dan kebudayaan masyarakat setempat.

Sunan Kalijaga adalah seorang mistikus, ia mistikus Islam sekaligus seorang mistikus Jawa dan seorang sufi. Seorang pengamal tarekat ghazaliyyah . Tetapi jika dilacak dari berbagai tembang yang ditulisnya,

---

<sup>16</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Tangerang selatan: Pustaka Ilman dan LESBUMI PBNU, 2017), h. 272

<sup>17</sup> Kasman Kasman, "Peran Walisongo Dalam Mentransfer Tasawuf," *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 4, no. 01 2018

atau serat suluk tentang dirinya, jelas amat sulit menggolongkan Sunan ke dalam tarekat tertentu. Beliau meramu ajaran tarekat yang berasal dari luar dengan praktik mistik Jawa. Meditasi atau semadi (semedi) merupakan salah satu cara dalam tarekatnya sunan Kalijaga. Meditasi atau semadi dapat disamakan dengan dzikir. Tentu saja dalam awal perkembangan agama Islam di Jawa, kata semadi lebih populer. Dengan demikian zikir atau meditasi dapat dipertukarkan penggunaannya. Keduanya merupakan kosa kata asing yang sudah kita serap ke dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jawa Kuno kata yang bisa disepadankan dengan meditasi ialah kata “manekung” [asalnya : tekung] yang artinya tunduk.<sup>18</sup> Namun akhirnya yang dikenal dalam bahasa Indonesia adalah zikir, meditasi, dan kontemplasi.

Tahap terakhir dalam penyempurnaan diri adalah makrifat, tahap ini sebenarnya merupakan buah dari tahap hakikat karena pada tahap ini manusia sudah menyatukan dirinya dengan tuhan. Semua amalan yang dilakukan dalam tarekat sebenarnya berujung pada hakikat dan buahnya adalah makrifat. Mengenal Allah senyata-nyatanya bukan mengenal-Nya di hari akhirat nanti melainkan ketika masih di dunia ini juga. Langkah pertama dalam tahap hakikat adalah mengenal diri, karena dengan mengenal dirinya itulah ia akan mengenal tuhan.<sup>19</sup> Berdasarkan sarasehan para wali, ada empat ketakjuban yang harus dipahami dalam

---

<sup>18</sup> Muhamat Abdul Malik dkk, *Pesan Dakwah Sunan Kalijaga*, Jurnal Bina'al-Ummah, Vo. 15, No. 2, 2020, h. 131

<sup>19</sup> *Ibid.*, h.132

tahap hakikat yaitu, ketakjuban pada syahadat, takbir, menghadaap kepada tuhan, dan sakaratul maut.

## 2. Akhlak

Hakikat pendidikan dari kacamata Islam adalah menumbuhkan dan membentuk kepribadian agar menjadi manusia yang sempurna, berbudi luhur dan berakhlak mulia. Bagi seorang muslim pendidikan harus didasarkan pada al-Qur'an yang telah berisi segala macam peraturan dan perintah, baik perbuatan yang harus dijalankan atau ditaati maupun perbuatan yang harus di jauhi.<sup>20</sup>

Ajaran-ajaran beliau bersumber kepada al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang dalam berdakwahnya disederhanakan ajarannya sesuai situasi dan kondisi. Berikut akan diuraikan secara ringkas makna filosofis yang terkandung dari karya dan ajaran beliau tentang pendidikan akhlak.

Misalnya pada ajaran amar ma'ruf nahi mungkar yang di ajarkan oleh sunan Kalijaga, pada hakikatnya Amar Ma'ruf Nahi Munkar berarti menyuruh yang baik dan melarang yang buruk, Amar ialah suatu tuntutan perbuatan dari pihak yang lebih tinggi kedudukannya kepada pihak yang lebih rendah kedudukannya sedangkan Ma'ruf berarti semua kebaikan yang dikenal oleh jiwa manusia dan membuat hatinya tentram. Nahi menurut bahasa larangan, menurut istilah yaitu suatu lafadz yang digunakan untuk meninggalkan suatu perbuatan. Sedangkan Munkar

---

<sup>20</sup> Agus Hermawan, *Meneladani Nilai Ajaran Dakwah Sunan Kalijaga dalam Mendidik Karakter Bangsa di Era Globalisasi*, Jurnal: Attarbiyah Vol. 26, 2016, h. 371

adalah lawan dari Ma'ruf yaitu durhaka, perbuatan munkar adalah perbuatan yang menyuruh kepada kedurhakaan.

Sunan Kalijaga mengembangkan makna Amar Ma'ruf Nahi Munkar menjadi lima landasan yang terdiri dari prasaja, prayoga, pranata, prasetya dan prayitna. Pengembangan ini dilakukan beliau pada saat berdakwah menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat Jawa agar mudah memahaminya. Pertama, prasaja yaitu hidup sederhana atau hidup selayaknya saja tidak kekurangan dan tidak berlebihan. Kedua, prayoga adalah mengamalkan yang baik-baik bisa menjadi contoh oleh masyarakat dan teladan hidup konsep kepemimpinannya. Ketiga, pranata yakni menghormati peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Keempat, prasetya merupakan tanggung jawab, konsisten, setia, menepati janji dan mempunyai tekad kuat terhadap sesuatu.

Prinsipnya adalah kedisiplinan, jadwal dan rencana yang tersusun rapi harus ditepati dan dipenuhi. Dengan kata lain, mampu menghargai kesempatan yang telah diberikan dan waktu yang tersedia. Kelima, prayitna adalah sikap berhati-hati dalam melaksanakan tugas. Kehati-hatian dan kewaspadaan adalah sesuatu yang mutlak harus dimiliki manusia sebagai upaya meminimalisir datangnya bencana atau kerugian.<sup>21</sup>

Kemudian akhlak mengenai ikhlas, misalnya pada ajaran nrima ing pandum merupakan sikap yang khas pada budaya Indonesia. Sikap narima ing pandum diuraikan menjadi narima/nerimo yang berarti menerima.

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 364

pandum/pandom/pendulum artinya takdir. Jadi, narima ing pandum adalah sikap menerima takdir atau ketentuan Allah. Ajaran Walisanga terutama dari Sunan Kalijaga yang menjelaskan sikap narima ing pandum tercermin dalam lima sikap.<sup>22</sup>

Pertama, rela artinya melakukan sesuatu dengan tidak mengharapkan imbalan apapun dari orang lain. Keikhlasan diri dapat tercermin pada perilaku yang selalu menerima apapun keadaannya, meski tidak sempurna baik dari segi fisik, kejiwaan, intelektual dan lain sebagainya dan tidak mengharap imbalan dari sikap ikhlasnya itu kepada orang lain.

Kedua, narima, artinya merasa cukup dan bersyukur dengan apa yang di dapat serta tidak mengharapkan sesuatu milik orang lain. Bersyukur merupakan sifat penting tetapi sering disepelekan karena sebagian orang selalu merasa ingin lebih dari siapapun. Keinginan seperti hendaknya dijauhi agar hubungan sesama manusia dapat hidup harmonis saling membantu dan saling membutuhkan. Keahlian tiap-tiap manusia pasti berbeda, maka dengan perbedaan ini seharusnya disikapi dengan bijaksana tanpa adanya permusuhan.

Ketiga, temen maksudnya bertanggung jawab dari amanah yang sudah diberikan Allah dengan segala sesuatu yang dikerjakan atau diucapkan. Sikap tanggung jawab dengan setia pada ucapannya dan memperjuangkan hak-hak secara adil akan membuahkan hasil merata antar sesama. Oleh karena itu, amanah masing-masing individu, akan

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 365

dipertanggungjawabkan sesuai perbuatan yang dilakukan semasa hidupnya di akhirat kelak.<sup>23</sup>

Keempat, sabar artinya memiliki hati yang lapang atau menerima dengan sepenuh hati apapun yang terjadi. Sikap sabar dalam realisasinya masih sulit dilakukan setiap manusia karena kebanyakan orang tidak mau mengalah kepada orang lain dan selalu mengedepankan emosi dahulu daripada berpikir untuk menahannya. Selama hidup di dunia manusia sudah ditakdirkan akan mengalami manis dan pahitnya kehidupan dengan berbagai cobaan.

Kelima, budi luhur artinya memiliki sikap bijaksana dalam berperilaku. Sebagaimana akhlak Nabi Muhammad yang harus dijadikan contoh suri tauladan bagi seluruh umat manusia. Pada diri Rasulullah telah ada contoh-contoh perilaku yang sesuai ajaran Islam. Berbagai perilaku Rasulullah telah banyak disebutkan dalam al-Qur'an dan Hadis yang menyadarkan kepada kita bahwa seharusnya kita wajib meniru perilaku yang terpuji dan meninggalkan perilaku yang tercela tersebut.<sup>24</sup>

### 3. Syariat (Hukum Islam)

Ijtihad Sunan Kalijaga dalam perspektif syariat Islam tercangkup dalam ushul fiqh. Penentuan hukum Islam yaitu Al-'Urf, dalam al-Qur'an al-'Urf yang dimaksudkan adalah adat kebiasaan masyarakat dan segala sesuatu yang menjadi rutintasnya, dalam al-Qur'an juga dijelaskan bahwa istilah al-'Urf juga dapat dibenarkan sebagai hukum Islam, Dalam hal ini

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 366

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 367

Imam Al-Qadhi Ibnu Athiyyah menjelaskan bahwa yang dimaksud bi'l 'urf dalam ayat tersebut adalah sesuatu yang telah diketahui oleh masyarakat dan tidak bertentangan dengan syariat. Sedangkan dalam hadist juga menjelaskan mengenai al-'Urf bahwa hal-hal yang dipandang oleh umat Islam sebagai sesuatu yang baik, maka dapat dibenarkan sebagai kebaikan menurut Allah merupakan konklusi yang tepat. Karena Allah tidaklah menghukumi sesuatu kebatilan sebagai kebaikan. Oleh karena itu sesuatu hal yang telah jamak diketahui oleh umat Islam sebagai suatu kebaikan, maka dapatlah disimpulkan bahwa al-'urf dapat dijadikan instrument hukum.<sup>25</sup>

Masyarakat Jawa begitu kuat memegang agama, kepercayaan dan tradisi para pendahulunya, sehingga tidaklah mudah untuk mengganti kepercayaan dan tradisi orang Jawa yang telah mapan. Namun, kondisi itu dapat dicerdasi oleh Sunan Kalijaga dalam menyebarkan Islam dengan tidak membat habis agama, kepercayaan dan tradisi masyarakat Jawa yang sudah ada, hanya menyesuaikan isinya dengan ajaran yang sesuai dengan syariat Islam. Adapun ruang lingkup ijtihad yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga lebih difokuskan pada aspek kebudayaan. Hal tersebut dimaksudkan agar Islam dapat diterjemahkan oleh penduduk setempat bukan sebagai sebuah ancaman yang dapat membat habis warisan tradisi nenek moyang mereka, melainkan sebagai upaya penerjemahan Islam sebagai *rahmatan lil lamin*.

---

<sup>25</sup> Adil bin Abdul Qodir, *al-'Urf; Hujjiyyatuhu wa atsaruhu fi fiqhi'l Mu'amalah al-Mâliyyah 'Inda'l Hanâbilah*, (Makkah: al-Maktabah al-Makkiyah 1997) h. 123

Pola yang diterapkan oleh Sunan Kalijaga dalam ijtihadnya adalah dengan pola akulturasi, dalam bentuk penyerapan budaya lokal untuk dapat dipadukan dengan nilai universal ajaran Islam. Pola akulturasi tersebut dapat ditemukan pembenarannya dalam disiplin ilmu Ushul Fiqh dengan menggunakan teori al-‘Urf yang merupakan salah satu sumber hukum Islam yang berdasarkan pada kebiasaan yang dilakukan oleh sebuah komunitas tertentu.<sup>26</sup>

#### 4. Spirit Dakwah Sunan Kalijaga

Model dakwah Sunan Kalijaga mempunyai pola yang tidak jauh berbeda dengan sunan Bonang, yang merupakan salah satu guru dari sunan Kalijaga. Paham keagamaannya berbasis salaf bukan hanya sufistik panteistik (pemujaan semata). Beliau juga memilih kesenian sebagai sarana dakwahnya. Sunan Kalijaga juga mempunyai sikap toleran terhadap adanya budaya lokal. Beliau berpendapat bahwasannya “masyarakat akan menjauh apabila dipaksa menuruti keinginannya”, sehingga mereka harus di dekati secara bertahap, halus dan pelan-pelan. Beliau juga mengikuti tradisi, adat-istiadat yang ada di masyarakat.

Dalam menyebarkan agama Islam, sunan Kalijaga pada saat itu beliau telah menemukan sebuah cara dakwah yang menurutnya tepat, yaitu dengan menerapkan budaya yang ada di tanah Jawa yang berupa kesenian karawitan, kesenian ini sudah mendarah daging pada masyarakat Jawa. Cara yang demikian itu, sebelum melakukan

---

<sup>26</sup> Ahmad Chodjim, *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*, (Jakarta: Serambi. 2003), h. 53

dakwahnya menggunakan kebudayaan beliau terlebih dahulu meminta persetujuan para wali, setelah mendapatkan persetujuan dari para wali ia juga mendapatkan restu dari Raden Patah. Suatu ketika bertempat di pelataran masjid Demak ditata seperangkat gamelan berhenti, para wali secara bergantian berceramah yang berisi dakwah agama Islam. Bagi mereka yang tertarik dan bersedia memeluk agama baru (Islam), oleh para wali ditahbiskan dengan membaca dua kalimah syahadat serta diajarkan tuntunan praktik berwudlu.<sup>27</sup>

Budaya atau seni telah menjadi media dakwah, beberapa media seni yang digunakan diantaranya seni pakaian, seni suara atau suluk, seni ukir, seni gamelan, wayang, panjemasan pusaka, grebek maulid dan lain sebagainya. Adapun ajaran kebudayaan dalam penyebaran agama Islam Sunan Kalijaga dengan media kultural diantaranya sebagai berikut:

a. Tembang-tembang Jawa

Tembang adalah puisi yang terikat dengan aneka aturan, seperti tembang gedhe dan macapat.<sup>28</sup> Bicara membahas tentang tembang, maka kita sedang membahas sesuatu yang penting, sesuatu yang bermanfaat yang telah diakui secara global oleh manusia yang berbudaya. Tembang, diciptakan dengan maksud tertentu, dengan teks tembang yang mempunyai makna, dan jika kita cermati akan terlihat minimal lima unsur nilai budaya yang terdapat di dalam

---

<sup>27</sup>Ahmad Adib & Kundharu Saddhono, *Paradigma Budaya Islam-Jawa dalam Grebeg Maulud Kraton Surakarta*, Jurnal Vol. 35 No. 02, Juli-Desember 2018

<sup>28</sup> Agus Heryana, *Kawih/ Tembang di Kalangan Anak-Anak di Kalangan Kebudayaan Sunda dan Jawa*, (Jakarta: Pusat Pengembangan Kebijakan Pendidikan Dan Kebudayaan Balitbang “Kemendikbut”, 2015), h. 62

tembang yaitu: dinamisasi anak-anak, ajang sosialisasi, media penyampaian ide, pendidikan dan sindiran.<sup>29</sup>

Tembang dalam budaya Jawa diartikan sebagai suatu elemen kebudayaan yang berfungsi sebagai menghibur, selain itu juga menjadi alat yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai dan ajaran kebudayaan yang berguna untuk membentuk karakter pada anak mengingat bahwasannya tembang Jawa sebagai serat dengan berbagai ajaran yang berguna bagi kehidupan yang bemuatan yang mengandung moral dan nasihat didalamnya.<sup>30</sup>

Sunan Kalijaga menyebarkan dakwahnya menggunakan ajaran tembang-tembang Jawa, dimana tembang ini digambarkan memuji sesuatu yang dianggap bermakna, selain itu digunakan juga sebagai doa untuk perlindungan seperti idung kawedar adalah bait yang luar biasa, ada syarat dan kandungan makna serta keutamaan, bagaimana keutamaan Qur'an surat Al-Ikhlâs.<sup>31</sup> lalu tembang Turi-turi putih Sunan Kalijaga mencetuskan tembang Turi-turi Putih pada zaman dulu bertujuan untuk mengenalkan masyarakat mengenai kematian, lir-ilir dan lain-lain.

Adapun beberapa suluk atau kidung ciptaan Sunan Kalijaga sebagai berikut :

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, h.43

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 44

<sup>31</sup>B.Wiwoho, *Islam Mencintai Nusantara Jalan Dakwah Sunan Kalijaga*, (Tangerang Selatan : Pustaka Iman, 2017), h. 262.

## a) Lir-Ilir

Lir-Ilir merupakan tembang yang digunakan sunan Kalijaga untuk berdakwah menyebarkan agama Islam kepada masyarakat pada abad ke-15 di tengah perkembangan agama Hindu-Budha di tanah Jawa. Tembang ini cukup dikenal oleh masyarakat mulai dari anak-anak, orang dewasa, dan orangtua, tembang ini sering dianggap sebagai tembang kenangan dengan menggunakan bahasa Jawa Tanpa memahami arti yang sebenarnya dari tembang tersebut padahal mempunyai makna yang tersirat cukup dalam.

Lir-ilir sebuah lagu yang bermakna untuk terus mengajak untuk tetap menjalani kehidupan dengan ketaatan kepada Allah Swt. dengan memaksimalkan hidup untuk mengenal Tuhan secara mendalam yaitu *ma'rifat bil Allah*. Makna yang tersirat dalam lir-ilir pada dasarnya tentang keimanan dalam agama Islam yaitu tentang rukun Islam, *muhasabah* (memahami diri sendiri tentang kebaikan dan keburukan yang telah diperbuat), serta memperbaiki sesuatu yang salah selagi masih ada kesempatan sebelum kematian menjemput.<sup>32</sup>

Adapun lirik dari kidung lir-ilir sebagai berikut :

*Lir-ilir,  
lir-ilir,  
tandure wis sumilir,*

---

<sup>32</sup> Daniel Zafnat Paaneah, *Pemahaman Syair Tembang Lir-Ilir Karya Sunan Kalijaga dalam Pembelajaran IPS pada Siswa VII B SMP Kristen Satya Wacana Salatiga*. Jurnal, Vol. XXXV No. 2, Desember 2019, h. 142-143

*tak ijo royo-royo,*  
*tak senggo temanten anyar...*  
*Cah angon-cah angon,*  
*penekno blimbing kuwi,*  
*Lunyu-lunyu yo penekno,*  
*kanggo mbasuh dodotiro...*  
*Dodotiro-dodotiro,*  
*kumitir bedhah ing pinggir,*  
*Dondomono jlumatono,*  
*kanggo sebo mengko sore...*  
*Mumpung padhang rembulane,*  
*mumpung jembar kalangane...*  
*Yo surako,*  
*surak iyo...*

Arti dari lirik lagu lir-ilir senarnya, keseluruhan dari lirik lagu di atas mempunyai makna yang tersirat pada setiap lariknya. Kita bisa melihat dari beberapa suku kata yang kita pahami seperti “*ijo royo-royo*” yang berarti “tanaman yang menghijau”, “*temanten anyar*” yang berarti “pengantin baru”, “*kanggo mbasuh dodotiro*” yang berarti “untuk membasuh pakaianmu”, “*Dondomono jlumatono*” yang berarti “jahitlah benahilah”. “*Lir-ilir*” yang berarti berarti “Bangunlah”, yang dimaksud dengan bangun ialah tumbuhkanlah semangat dalam diri dalam melakukan apapun. Kemudian lihatlah tanaman yang sudah menghijau, yakni kita diberi harapan untuk menjemput kebahagiaan, sebahagia para pengantin baru ketika bersanding.

Kemudian "*cah angon*" yang berarti "anak gembala" yakni orang yang mampu menjadi pembimbing dan memimpin masyarakat, di larik tersebut anak gembala disuruh unyuk memnjat pohon belimbing, mengapa pohon belimbing? karena buah belimbing mempunyai 5 sisi yang sama dengan rukun Islam. Buah belimbing digunakan untuk mencuci pakaian yang dimaksud disini adalah jiwa yang ada pada diri kita, jika rukun Islam tersebut diterapkan kedalam hidup sehari-hari maka ia akan mendapat ketenangan lahir dan batin sampai akhir hidupnya. "*Mumpung padhang rembulan*" yang berarti "selagi masih terang sinar rembulan" yang bermakna selagi masih ada kesempatan untuk merubah diri menjadi lebih baik maka lakukanlah dengan demikian kita dapat menjadi insan yang dapat bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain.<sup>33</sup>

b) Kidung Rumeksa Ing Wengi

Selain lir-ilir bukti sejarah lain mengungkapkan sunan Kalijaga menulis kidung rumeksa ing wengi atau kidung kadewan kidung ini ditulis beliau sebagai jembatan yang bersifat supranatural. Sebab, pada tahun awal perkembangan Islam di tanah Jawa masih bersifat mistis karena dulunya masyarakat Jawa menganut agama kepercayaan sebelum Islam datang yang dipengaruhi dari *animisme* dan *dinamisme*. Yang kenyataanya pada saat itu sunan Kalijaga.

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 143

Mendapat serangan dari para lawannya dengan menggunakan ilmu hitam karena beliau hamper berhasil dalam menyebarkan Islam. Untuk membentengi diri dan para pengikutnya sunan Kalijaga mengubah isi kidung tersebut dengan mantra atau doa-doa untuk menolak balak atau petaka di malam hari, seperti santet, teluh, guna-guna dan lain-lain.<sup>34</sup>

Kidung rumeksa ing wengi adalah salah satu sarana dakwah yang dikemas dalam bentuk tembang Jawa yang sangat populer dan telah menjadi “kidung wingit” karena dipercayai memuat buah mantra yang sakti. Orang-orang pedesaan masih banyak yang hafal dengan kidung ini, karena sebagai salah satu sarana dakwah untuk anak cucu, karena didalam kidung tersebut juga tersirat nasehat. Sepeninggal sunan Kalijaga kidung ini telah menjadi milik masyarakat, mereka senantiasa dengan ikhlas membaca kidung ini serta mengamalkannya sebagai doa.

Kidung ini mempunyai unsur-unsur yang bersifat teologis karena memuat penjelasan tentang Tuhan, manusia, dan relasinya dengan Tuhan, dalam kidung ini persoalan teologi dimaksudkan untuk menyampaikan sebuah petunjuk dan pedoman untuk masyarakat Jawa dalam menghadapi datangnya zaman edan, dan *bendu*.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> M. Sakdullah, *Kidung Rumeksa Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga dalam Kajian Teologis*, Jurnal Teologia, Vol. 25 No. 2 Juli- Desember, 2014. h. 120

<sup>35</sup> M. Sakdullah, *Kidung Rumeksa Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga dalam Kajian Teologis*, Jurnal Teologia, Vol. 25 No. 2 Juli- Desember, 2014. h. 122-123

Kidung rumeksa ing wengi sunan Kalijaga mempunyai kedalaman yang cenderung pragmatis, dari uraian yang disampaikan berhubungan dengan urusan praktis dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kidung rumeksa ing wengi mempunyai 45 bait tembang yang bermetrum dandhanggula, tetapi yang sering dilantunkan oleh orang Jawa adalah bait pertama sampai bait kelima atau ada juga yang mengatakan bahwa orang Jawa sering membaca kidung ini dari bait pertama hingga kedelapan.

Sunan Kalijaga dalam kidungnya ini memaparkan bahwa manusia setiap hari harus istirahat (tidur), khususnya di malam hari, akan tetapi malam merupakan tempat berlindung bagi perbuatan yang jahat. Sunan Kalijaga menjelaskan kelemahan waktu itu ada pada malam hari karena, hari besok sangat penting maka harus tetap terjaga dan mendapat perlindungan agar bisa melanjutkan kehidupan di bumi. Sunan Kalijaga menawarkan bagaimana tata cara berdoa yang baik untuk keselamatan di malam hari karena keselamatan merupakan bagian yang paling pokok dari sebuah misi agama. Agama apa saja terasa kurang memiliki makna bagi pemeluknya jika tidak ada keselamatan didalamnya yang bisa ditawarkan kepada setiap pemeluknya.

Adapun bait-bait kidung rumeksa ing wengi terdapat tentang Tuhan dalam bait pertama, yaitu<sup>36</sup>:

*Ana Kidung rumeksa ing wengi  
Teguh hayu luputa ing lara  
Luputa bilahi kabeh  
Jin setan datan purun  
Paneluhan tan ana wani  
Miwah panggawe ala  
Gunaning wong luput  
Geni atemahan tirta  
Maling adoh tan ana ngarah mring mami  
Guna duduk pan sirna*

Kata ‘Ana Kidung rumeksa ing wengi’ artinya (ada nyanyian yang menjaga di malam hari), Sunan Kalijaga ingin mengajak umat Islam saat itu untuk membaca dan mengamalkan sungguh-sungguh Kidung-nya ini agar senantiasa selamat di malam hari. Karena dengan cara seperti ini niscaya mereka akan selamat dari kejahatan yang dari jin, setan, dan manusia yang mengirim ilmu hitam.

Sunan Kalijaga sangat menekankan agar kita menjaga keselamatan di malam hari.<sup>37</sup> Hal ini semata untuk menjelaskan atas surah al-Falaq dan an-Nas, dalam ayat ke-3 surat al-Falaq menyebutkan “dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita”, itu memberikan isyarat bahwa suasana pada malam hari memang menakutkan dan menyeramkan, karena banyak dan bahkan sering

---

<sup>36</sup> M. Sakdullah, Kidung Rumeksa Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga dalam Kajian Teologis, Jurnal Teologia, Vol. 25 No. 2 Juli- Desember, 2014. h. 124

<sup>37</sup> *Ibid.*, h. 125

sekali banyak kejahatan yang di rencanakan dan terjadi dicelah kegelapan. Baik kejahatan dari para penyamun, pembunuh, pencuri. akan tetapi malam tidak selalu melahirkan kejahatan. sebaliknya, didalam al-Qur'an banyak memuji malam sebagai saat yang tepat bahkan terbaik untuk bermunajah mendekati diri kepada Allah: "Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat untuk khusyuk dan bacaan di waktu itu lebih berkesan (QS. al-Muzzammil: 6).

Hal demikian menjadi peringatan dari Sunan Kalijaga agar kita senantiasa berhati-hati di malam hari maka dari itu ada dua hal yang disampaikannya. Pertama, pada saat itu memang banyak kejahatan yang sering terjadi ketika malam tiba. Kedua, sesungguhnya sunan Kalijaga tengah menafsirkan firman Allah yang terkandung didalam surat al-Falaq dan surat an-Nas secara implisit, yang di dasari dari berbagai bentuk kejatan kejahatan yang dikemukakannya ada kaitanya dengan bentuk kejahatan yang tertulis dalam surat al-Falaq dan an-Nass.

Oleh karena itu beliau menjelaskan bahwa tempat yang paling tepat untuk perlindungan hanyalah kepada Allah semata, karena hanya Allah yang menguasai alam semesta dan seluruh makhluk di dunia ini. Harulah dipahami sebagai kiasan, adapun filosofis yang sesungguhnya Sang Guru Sejati atau Tuhan Yang Maha Esa, hanya dialah yang menjaga malam yang berarti bahwa Sang Guru Sejati

itulah yang membawa seluruh takdir pada manusia dan mempunyai kuasa atas segala sesuatu yang dikehendakinya.

Orang yang sudah menguasai ilmu agama, bila waktu malam tiba ia senantiasa berdo'a pada Allah untuk menunggu ilham apa yang harus dilakukannya setiap harinya, hal tersebut dapat dijadikan pedoman hidupnya sehingga pada siang harinya ia melakoni kegiatannya dengan mawas dan sadar diri, bahwa tujuan dari jalannya laku kehidupan sesuai dengan Sang Guru Sejati maka tentu memiliki daya kekuasaperti yang telah dijelaskan dalam Kidung Rumeksa Ing Wengi.<sup>38</sup>

Kidung Rumeksa Ing Wengi merupakan sebuah karya sastra yang berupa simbol verbal, yang digunakan sebagai media pendidikan dan juga dakwah Sunan Kalijaga saat itu. Kidung tersebut memiliki kandungan isi yang bermakna filosofis yang sangat dalam dan memuat unsur-unsur teologis Islam serta mencakup beberapa aspek kehidupan manusia dan masih relevan sampai sekarang. Adapun unsur-unsur teologis yang terkandung dalam Kidung tersebut mencakup tentang Tuhan, manusia, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Semua unsur teologis tersebut dikemas oleh Sunan Kalijaga dengan sangat puitis dan dianggap sakral oleh masyarakat Jawa.

---

<sup>38</sup>Abdul Mu'in DZ, "Mempertahankan Keragaman Budaya", Tashwirul Afkar: Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan, edisi No, 14, 2003, h. 4-5.

## c) Turi Putih

Turi putih melambangkan pada kain kafan yang berarti merujuk pada orang meninggal. Hal apapun yang berhubungan dengan orang meninggal dianggap sakral, seperti halnya dengan makam yang disebut dengan “kebon agung”. Agung merupakan kata yang diperuntukkan untuk hal-hal yang penting atau sakral.<sup>39</sup>

Lagu turi putih menngisahkan tentang kehidupan yang ada di dunia hanyalah sementara pepatah mengatakan bahwa hidup di dunia ibarat kita sedang numpang minum. Selama kita hidup di dunia ini dengan waktu yang sangat singkat dan terbatas, kita harus berusaha menjadi manusia yang mempunyai akhlak yang baik, serta meningkatkan iman dan taqwa.

Ketika tubuh sudah menyatu dengan tanah dan mengartikan kita sudah meninggal, maka setiap orang akan berhadapan dengan malaikat yang akan siap menanyai tentang keimanan dan ketaqwaan kita kepada Allah Swt. wejangan yang baik dari seseorang ditanamkan dalam hidup kita sebagai contoh hidup agar kita tidak berperilaku yang kurang baik. Guru sebagai panutan kita yang hakikatnya untuk ditirukan dan didengarkan nasihatnya yang baik<sup>40</sup>.

Adapun lirik lagu turi putih adalah sebagai berikut:

*Turi turi putih  
Ditandur neng kebon agung,*

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 6

<sup>40</sup> Nurhayati, *Pesan Kehidupan dalam Lirik Lagu Selawat Bahasa Jawa*, Jurnal Shahih vol. 3 No. 1 Januari -Juni 2018

*Turi-turi putih*  
*Ditandur ning kebon agung*  
*Cemleret tiba nyemplung*  
*Mbok kiro kembang apa,*  
*Mbok kiro- mbok kiro*  
*Mbok kiro kembang apa*  
*Kembang-kembang tebu*  
*Kembang tebu cacahé pitu*  
*Kembang-kembang tebu*  
*Kembang tebu cacahé pitu*  
*Kang mituhu marang guru*  
*Ben lakune ora kliru*  
*Mbok kiro - mbok kiro*  
*Mbok kiro kembang apa,*  
*Kembang-kembang jambe*  
*Kembang jambe di ronce-ronce*  
*Kembang-kembang jambe*  
*Kembang jambe di ronce-ronce*  
*Rungokno pituture*  
*Ben ra getun tembe mburine*  
*Mbok kiro-mbok kiro*  
*Mbok kiro kembang apa*  
*Kembang-kembang waru*  
*Kembang waru di wiru-wiru*  
*Kembang-kembang waru*  
*Kembang waru di wiru-wiru*  
*Opo to tegese guru Digugu ugo di tiru*  
*Mbok kiro - Mbok kiro*  
*Mbok kiro kembang apa*

#### d) Sekaten dan Grebek Maulid

Kedudayaan daerah yang beragam menjadikan Indonesia sangat kaya akan kebudayaan.<sup>41</sup> Upacara sekaten dan Grebeg maulid adalah acara yang diadakan untuk memperingati maulid Nabi Muhammad Saw. Upacara sekaten dan grebek maulid sudah ada sejak zaman kerajaan Demak. Jadi, pada dasarnya sekaten atau grebek maulid ini sudah ada jauh sebelum mataram Islam pada pemerintahan Sultan Agung, karena sudah ada pada kerajaan Demak, sebelum membahas lebih jauh sedikit membahas hubungan sultan Agung dengan eyang sunan Kalijaga sangatlah dekat karena beliau adalah guru dari Sultan Agung sendiri, kemudian anak cucu sunan kalijaga dan sultan Agung melestarikan kebudayaan sekaten hingga sekarang ini yang dikenal dengan sebutan grebek.<sup>42</sup>

Adapun rangkaian penting dalam upacara Garebeg Maulud salah satunya adalah sekaten. Upacara sekaten berisi upacara yang berpaduan antara dakwah dan seni, dengan diiringi suara keindahan suara gamelan yang dibunyikan terus menerus selama enam hari di halaman masjid Agung ini menghadirkan gendhing-gendhing rohani yang bernafaskan Islam.

Sekaten secara historis sudah dikenal masyarakat sejak zaman kekuasaan Kerajaan Majapahit. Pada saat itu, makna dari perayaan

---

<sup>41</sup>Shidqi Ahyani, *Islam Jawa: Variasi Keagamaan Masyarakat Muslim dalam Tinjauan Antropologis* (dalam Jumal Salam Vol. 15, No. 1 Juni 2012).

<sup>42</sup> Kamidjan, *Naskah Babad Nitik Sultan Agung: Sebuah Produk Kebudayaan Jawa*, Jurnal: Mabsan, Vol. 6, No. 1, 2012, h. 51

Sekaten berasal dari kata sekati yang berarti satuan berat yaitu 680 kilogram sebagai contoh dari beratnya perangkat music gamelan yang digunakan, kemudian kata tersebut mengalami transformasi menjadi Sekaten yang merujuk pada kata didalam bahasa Arab yaitu "Syahadatain" yang memulai pertama kali ialah Kerajaan Islam pertama di Jawa, yaitu Kerajaan Demak.

Perubahan makna ini didalam transformasi konotatifnya ditilik dan ditelusuri sejak pada zaman kerajaan Majapahit sampai kerajaan Demak berlangsung pada pengartian dan asal kata dari sekaten. Perihal demikian mengakibatkan perubahan dari bentuk substansial untuk perubahan yang signifikan seiring proses berjalannya waktu.<sup>43</sup> munculnya perayaan Sekaten ini tidak terlepas dari seorang tokoh yaitu Raden Patah dan ayahandanya yaitu Prabu Brawijaya V, adalah salah satu raja Majapahit.

Disebutkan bahwa Raden Patah sejak masih bayi sudah diasuh oleh Adipati Aryo Damar di Palembang. Setelah tumbuh dewasa, Raden Patah pergi ke tanah Jawa pulang untuk menghadap ayahnya, namun Ketika di tengah perjalanan beliau bertemu Raden Rachmat atau sunan Ampel yang telah mendirikan pesantren di desa Ampel, di daerah Gresik. Raden Patah mulai tertarik untuk belajar agama Islam di pesantren tersebut tak lama kemudian Raden Patah mendirikan

---

<sup>43</sup> Solichin Salam, *Sekitar Wali Songo (Kudus: Menara Kudus, 1960) Sholokhin, Muhammad, Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Jakarta, Narasi, 2010), h.27

pesantrennya sendiri. Pesantren beliau berkembang didesa Glagahwangi tepatnya salah satu desa di daerah Demak.<sup>44</sup>

Serat Babad Demak menuliskan, bahwasanya Prabu Brawijaya V, Raja kerajaan Majapahit telah memberi izin kepada putranya Raden Rachmat untuk menyebarkan, mengajarkan dan menyiarkan Islam, akan tetapi dengan syarat tidak dengan paksaan dan kekerasan masyarakat harus suka rela dalam menerima ajaran yang di bawakan Raden Patah. Setelah kerajaan Majapahit runtuh, Raden Patah dinobatkan sebagai Sultan Demak (Bintaran) oleh para wali songo dengan gelar 'Sekh Ngalam Akbar' pada tahun 1478 M. Ketika para wali telah pula berhasil Raden Patah mendirikan masjid Agung yang berdiri sampai sekarang yang dikenal dengan sebutan masjid Demak.

Pada perayaan sekaten, pada semua simbol-simbol yang ada adalah pengungkapan dari nilai-nilai yang dipercayai hingga dapat diungkapkan dengan makna yang subjektif dari pelakunya. Tindakan simbolik sebagian penonton dan kegiatan yang terkait, sekaten dianggap sebagai syahadat yang tidak diungkapkan, akan tetapi dijalankan dalam dimensi *transeden clan imanen*. Perayaan sekaten berasal dari Surakarta ini mempunyai dua bentuk budaya yang terpadu menjadi satu yaitu kebudayaan dari Kraton Jawa dan kebudayaan Islam yang berbentuk masjid.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, h. 29

<sup>45</sup> *Ibid.*, h.29

Hubungan antara budaya Jawa dengan agama Islam atau Kraton dengan merupakan sebuah konfigurasi yang ada didalam perayaan sekaten (Garebeg Maulud). Menampilkan seni dari gamelan, kerawitan yang merupakan budaya masyarakat Jawa yang diimbangi dengan serat yang merupakan tuntunan agama Islam, kemudian kegiatan ini sampai sekarang terus di lestarikan sehingga lebih dikenal sebagai budaya Islam Jawa, dalam bahasa Jawa Sekaten berasal dari kata "sekati" yang mempunyai arti setimbang dalam menimbang hal yang baik atau buruk. Sedangkan menurut bahasa Arab kata sekaten dapat diartikan sebagai berikut<sup>46</sup>:

- a. Sachatain yaitu menghilangkan dan menghapus dalam dua perkara, yaitu watak setan dan watak hewan.
- b. Sakdain yaitu menghindari dalam dua perkara, yaitu sifat nyeleweng dan perilaku tidak jujur.
- c. Sakhotain yaitu menanamkan dan membawa dalam dua perkara, yaitu mengambakan diri pada Tuhan semesta alam dan mengabdikan pada budi yang suci.
- d. Syahadattain yaitu meyakini kebenaran dalam dua perkara yaitu Syahadat Tauhid yang berarti yakin bersaksi adanya Allah Swt dan Syahadat Rasul yakin bahwasanya Nabi Muhammad Saw adalah Rasul atau utusan Allah Swt.

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, h. 29-30

Maka dari itulah perayaan upacara Sekaten (Garebeg Maulid) mempergunakan dua perangkat gamelan pada bagian selatan dinamai dengan Kyai Gunturmadu yaitu sebagai lambang Syahadat tauhid, sedangkan pada bagian utara dinamakan Kyai Guntursari yang berarti lambing dari Syahadat rasul, yang memiliki makna jika orang sudah melihat gamelan sekaten tersebut berarti ia sedang membaca dua kalimat Syahadat yang dipandu oleh seorang penuntun, pembacaan kalimat tersebut pada zaman dulu terjadi ketika akan memasuki gapura masjid. Namun berbeda dengan saat ini, karena kalimat Syahadat sudah ditulis pada masing-masing setiap gamelan, maka tidak lagi diperlukan seorang penuntun lagi.

Namun bagi para tokoh Islam, sekaten atau grebek maulid merupakan sebuah rangkaian kegiatan yang mempunyai makna cukup besar, karena selain merayakan hari kelahiran junjeng Nabi Muhammad Saw, kegiatan ini juga mengenang jasa sunan Kalijaga didalam usaha untuk menarik seluruh masyarakat tanah Jawa agar bersedia memeluk agama Islam. Selama kegiatan acara berlangsung imam dan khatib memberi renungan dan doa-doa dengan membacakan ayat-ayat suci al-Qur'an untuk masyarakat yang menghadirinya.

Gamelan sekaten juga dipandang sebagai gamelan keramat atau biasa disebut dengan gamelan pusaka. Oleh sebab itu, sebelum membunyikan alat musik gamelan maka harus diberi doa dan sesaji

terlebih dahulu agar dapat memberi berkah dan petunjuk bagi masyarakat yang menyaksikannya. Memang benar bahwasanya orang yang telah melihat akan mendapat rahmat khazanah dari gusti Allah, dengan menempuh jalan membaca syahadatain, sehingga ia masuk dalam agama Islam. Inilah yang sebenarnya dimaksud dengan berkah dan petunjuk yang sangat besar bagi seorang manusia sebagai hamba Allah Swt. Dalam kepercayaan Islam perayaan grebek Maulid atau sekaten juga masih menarik perhatian umat Islam, karena mempunyai hubungan yang sangat erat dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw.

Peringatan tersebut akan menumbuhkan semangat bahwasanya Rasulullah sebagai teladan yang sangat baik dalam setiap segi kehidupan umat Islam, sehingga kehidupan yang Islami akan terbentuk kembali lewat kegiatan peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw. Para wali selalu semangat berusaha agar Islam dapat diterima sebagai agama baru dapat dengan mudah oleh masyarakat Jawa yang pada dasarnya masyarakat masih sangat kokoh berpegang teguh kepada kepercayaan dan adat istiadat lama.

Oleh sebab itu, lewat jalan kultural yang telah ada, tuntunan dan ajaran Islam dimasukkan sebagai sarana dakwah, dengan penyajian yang serasi denganmenimbang-nimbang latar belakang dari kehidupan masyarakat dengan kebijaksanaan dan restu para wali, akhirnya sunan Kalijaga menjadikan gamelan salah sebagai media dalam

berdakwahnya. Sunan Kalijaga mempunyai tujuan meskipun masyarakat telah memeluk agama Islam namun tidak meninggalkan kebiasaan yang sudah berlaku di kalangan masyarakat.

Perayaan Grebeg Maulid yang mempunyai maksud untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw juga dapat sebagai sarana untuk menghibur masyarakat tentunya dengan kesenian gamelan yang lama dimiliki, di samping itu sebagai salah satu sarana pembinaan budi pekerti serta mental keagamaan bagi masyarakat dan umat Islam, dengan tidak melupakan kewajiban yang didengungkan oleh para Imam dan khatib masjid Agung. Perayaan Grebeg maulid sebagai media dakwah Islamiah juga berfungsi sebagai hiburan rakyat yang diselenggarakan oleh kerabat Kraton Surakarta pada saat itu hingga sekarang masih bekerja sama dengan pemerintahan setempat.

Jadi, perayaan Grebeg Maulid (Sekaten) memberi arti yang penting dalam menyebarkan dakwah Islami terutama pada diri masyarakat Jawa yang masih sangat peka terhadap nilai tradisi budaya leluhur yang berbau kejawen. Di antara peranan dakwah didalam perayaan grebeg maulid sebagai berikut:

- a) Peletakan fundamental bagi agama Islam dengan dituntunkannya pembacaan dua kalimat Syahadat bagi setiap pengunjung, sehingga secara Syari'ah pengunjung telah masuk agama Islam.
- b) Pengembangan serta pengenalan Islam dengan fasilitas berbagai sarana, seperti ceramah dan syiar di masjid, pemutaran film yang

bernuansa Islam, selain itu juga digelar kesenian Islam dan lain sebagainya.

- c) Sebagai salah satu penanaman budi pekerti serta mental keagamaan yang sangat kuat. Melalui perayaan grebeg Maulid dengan tujuan untuk menghargai serta mengenang jasa para tokoh agama masyarakat, hal ini bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw dan juga mengenang jasa Sunan Kalijaga yang telah menanamkan agama Islam di tanah Jawa.

Upacara grebeg Maulid merupakan salah satu upacara keagamaan yang merupakan perpaduan antara budaya setempat dengan Islam, semula merupakan perpaduan antara budaya asli dengan budaya Hindu untuk memperingati Dewa Brahma. Kemudian oleh Sunan Kalijaga hal ini dipadukan dengan nilai dakwah menjadi peringatan atas kelahiran Nabi Muhammad. Mantra-mantra yang ada diganti dengan pembacaan doa, dan diiringi dengan dua kalimat syahadat yang biasanya juga disertai dengan pembacaan *manaqib*<sup>47</sup>

- e) Penjamesan Pusaka atau Memandikan Pusaka

Penjamesan Pusaka terdiri dari kata *jamas* yang berarti membasuh atau mencuci. Sedang pusaka dapat didefinisikan dengan “benda-benda magis atau sakral yang berupa pusaka, harta peninggalan, petilasan, makam leluhur, tari-tarian, alat musik dan sebagainya.

---

<sup>47</sup>Moh Anif Arifani, *Model Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal*, Jurnal, Bandung : 2010, Vol. 4, No. 15, h. 873.

Menurut cerita keluarga keturunan Sunan Kalijaga, Penjemasan Pusaka ini didasarkan pada wasiat Eyang Sumare (Sunan Kalijaga) yang sesaat sebelum meninggal berpesan: *“Agemanku, mbesuk yen aku wis dikeparengake sowan Inkgang Kuwaos, salehno neng dhuwur peturonku. Kejobo kuwi sawise aku kukut, agemanku jamasano”* artinya setelah saya dipanggil Tuhan yang Mahakuasa, letakkan “ageman”ku di atas tempat tidurku. Selain itu basuhlah “agemanku”. Meskipun Sunan Kalijaga tidak secara tegas menyebut apa yang dimaksud dengan “ageman” dalam wasiatnya, anak cucunya menafsirkan kata tersebut dengan ketiga pusaka peninggalan Sunan Kalijaga, yakni Kyai Kutang Antakusuma, Kyai Crubuk dan Kyai Sirikan.<sup>48</sup> Panjemasan pusaka juga sesuai dengan al-Qur’an, seperti dalam penggalan surat Al-Hadid ayat 25 tentang barang pusaka:

وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ  
وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

artinya: *“Dan kami turunkan kekuatan padanya besi dan manfaat yang sangat dan hendak mengetahui bagi manusia menolongNya siapa Allah dan RasulNya”*.<sup>49</sup>

Wasiat tersebut lalu dilaksanakan oleh keturunan Sunan Kalijaga setelah beliau wafat dan dijaga oleh keturunan beliau dengan sebaik-baiknya. Sejarah terkait dengan maksud dari Kyai Kutang Antakusuma adalah seorang tokoh yang tidak bisa dipisahkan dari penyelesaian masjid Demak, pada saat itu waktu subuh Sunan Bonang

<sup>48</sup>Siti Muawanah, *Penjemasan Pusaka Sunan Kalijaga*, Jurnal Analisa (Jogjakarta: vol. XVII, No. 01 Januari-Juni 2010), h. 77-78

<sup>49</sup> Al-Qur’an Qs. al-Hadid ayat 25

melihat ada bungkusan yang sedang tergantung di mihrab, kemudian beliau menyuruh sunan Kalijaga untuk mengambil bungkusan tersebut.

Sementara itu menurut cerita di dalam bungkusan yang tergantung itu ada sebuah surat dan juga baju, isi dari surat tersebut menyatakan bahwa baju yang ada di bungkusan tersebut berasal dari Nabi Muhammad SAW yang diberikan ke Sunan Kalijaga karena sunan Kalijaga telah membetulkan arah kiblat lalu baju tersebut ternyata hanya pas dipakai oleh sunan Kalijaga. Pusaka yang kedua yaitu kyai Crubuk pusaka ini ialah sebuah Keris ini berbentuk seperti pisau di buat oleh Mpu Dewayasa tahun pada 792 M.

Menurut cerita pusaka kyai Crubuk digunakan untuk menghilangkan dan menyembuhkan wabah penyakit, kelaparan dan kekeringan yang sedang melanda masyarakat saat itu.<sup>50</sup> Kemudian pusaka yang ketiga adalah pusaka kyai Sirikan bentuknya berlekuk sembilan pusaka tersebut disimpan di pendopo Natabratan pendopo tersebut dibangun oleh Noto Broto beliau adalah salah satu keturunan dari sunan Kalijaga ketika menjabat sebagai kepala Kadilangu. Panjemasan pusaka pertama kali dilakukan pangeran Wijil pada abad ke-17 beliau merupakan cucu dari Sunan Kalijaga.

Menurut Siti Muawanah, panjemasan mempunyai makna yang cukup mendalam yaitu tentang makna religius, makna sosiologis serta makna ekonomi, Ketiga makna tersebut dalam kegiatan upacara tradisi panjemasan diharapkan mampu memberikan sebuah gambaran yang cukup jelas bahwa ketiga hubungan

---

<sup>50</sup> Fatkhurrohman, *Sistem Pariwisata dalam Atraksi Wisata Panjemasan Pusaka Sunan Kalijaga*, Jurnal Prosding, UGM

tersebut sangatlah penting bagi kehidupan masyarakat baik dari segi keagamaan, sosial, dan ekonomi.<sup>51</sup>

Persiapan dari penjamasan pusaka dilakukan kurang lebih satu bulan sebelum acara penjamasan pusaka yang diawali dengan pembuatan lisah (minyak) klentik, lisah (minyak) jamas dan pembuatan anak. Proses ini dicampur mulai dari lisah klentik dan lisah jamas serta pencampuran tersebut tidak boleh dilakukan oleh sembarang orang kegiatan tersebut harus dilakukan oleh seseorang yang paham dan mengerti terkait dengan penjamasan pusaka dan orang tersebut harus dalam keadaan sedang tidak berhadad.

Kemudian dalam pelaksanaan acara penjamasan pusaka dilaksanakan di dalam cungkup milik sunan Kalijaga yang dilakukan oleh juru kunci astana ageng (Makam Sunan Kalijaga), sesepuh Kadilangu serta juru kunci astana gendok (Makam Pangeran Wijil II), jadi semua totalnya ada sembilan orang. Kesembilan orang itu harus suci lahir dan bathin dengan cara berpuasa. Ada beberapa aturan yang harus di patuhi dalam upacara penjamasan pusaka yaitu ia harus memjamkan kedua matanya saat prosesi panjemasan, upacara tersebut harus selesai sebelum sholat Dzuhur namun jika acara belum rampung bisa dilanjutkan dengan setelah sholat Dzuhur.

Kemudian setelah penjamasan selesai tim jamas yang terdiri dari Sembilan orang itu keluar ta'an mereka disambut oleh ribuan orang

---

<sup>51</sup> Siti Muawanah, *Penjamasan Pusaka Sunan Kalijaga, Jurnal Analisa*, (online), Volume XVII, No. 01, 2010.

yang ingin bersalaman menurut masyarakat bersalaman dengan tim jama'ah tersebut bisa mendapat barokah. Kedua mengenai sosial-budaya aspek ini ada beberapa aspek kunci yaitu melestarikan budaya serta nilai-nilai tradisional, sikap toleransi yang sangat besar, penghormatan terhadap sosial budaya dan pemahaman antar budaya. Dalam konteks ini, upacara penjamatan pusaka adalah suatu kegiatan yang mempunyai tujuan untuk melestarikan warisan budaya sudah lahir sejak ratusan tahun silam.

Sunan Kalijaga merupakan seorang tokoh yang sangat luwes dalam membawakan dan menyebarkan Islam sehingga mudah dipahami dan diterima di kalangan masyarakat Jawa. Akulturasi budaya yang diterapkan sunan Kalijaga mempunyai prinsip dan makna bahwasannya hidup itu harus saling menghormati serta mengayomi satu dengan yang lainnya. Nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam tradisi tersebut untuk saling menghormati orang lain menjadi hal yang penting untuk kita laksanakan dengan sebaik-baiknya. Jika kita mau menelusuri jejak dari perjuangan Sunan Kalijaga dalam mendakwahkan Islam tidak ada pertumpahan darah karena ajaran-ajaran Islam disampaikan dengan ramah dan menghormati perbedaan.

Sunan Kalijaga telah menyatukan antara Islam dan budaya leluhur, yang bisa diterima masyarakat dari kalangan bangsawan hingga menengah kebawah sehingga dakwah Sunan Kalijaga dapat diterima

oleh masyarakat.<sup>52</sup> Metode tersebut di nilai sangat efektif untuk menyebarkan Islam ditanah Jawa.

f) Seni Ukiran

Kesenian ukiran Seni ukir bermotif daun yang diciptakan Sunan Kalijaga hakikatnya terinspirasi oleh alam. Hal ini sesuai dengan falsafah orang Jawa yang intinya menjadikan alam sebagai guru. Banyak sifat-sifat alam yang dapat dijadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari. Karya seni ukir yang ada sekarang ini sangat bervariasi wujudnya. Ukiran sebagai benda hias maupun sebagai benda terap. Demikian juga motif yang berkembang banyak sekali. Pada kesempatan ini penulis bermaksud menampilkan suatu bentuk karya yang merupakan upaya kreatif yang dilakukan dalam berkarya.

Ukiran merupakan suatu hasil karya yang memberikan keindahan, karena sifat dan kualitas keindahan itu dapat menggerakkan perasaan bagi yang melihatnya dan merupakan kegiatan pengalaman estetis.<sup>53</sup> Keindahan yang diperoleh dari tanggapan terhadap karya seni atau benda yang menyenangkan akan memberi kenikmatan bagi yang melihat. Salah satu keinginan manusia dapat dinyatakan antara lain lewat seni rupa, karena seni senantiasa bersifat kreatif. Yang dimaksud kreatif di sini bahwa seni merupakan rangkaian kegiatan manusia yang dihasilkan melalui kreasi. Kreasi di sini berarti membuat yang belum ada menjadi ada atau yang sudah ada menjadi bentuk baru. Karya seni

---

<sup>52</sup> Abdurrahman Wahid, Dkk. *Islam Nusantara*, (Bandung: Mizan, 2016), h.35

<sup>53</sup> Agus Achari, *Estetika Makna, Simbol dan Daya*. (Bandung: Penerbit ITB 2002), h. 78

yang penulis pilih dalam hal ini adalah karya seni ukir. Karya seni ukir yang ada sekarang ini sudah sangat bervariasi wujud dan bentuknya, baik ukir sebagai benda hias maupun ukir sebagai benda terap.<sup>54</sup>

Keindahan karya seni ukir diungkapkan dalam bentuk yang konkret, baik dalam bentuk dua dimensi maupun bentuk tiga dimensi. Bentuk karya seni ukir yang penulis buat diungkapkan dalam bentuk karya panel dua dimensi. Pemilihan bentuk karya dua dimensi ini berfungsi sebagai hiasan yang menambah keindahan semata.

Bahan baku kayu jati, alat pahat ukir serta sarana penunjang lainnya mudah didapatkan, dalam pembuatan Proyek Studi ini dengan penguasaan materi yang dipahami dan alat yang dipakai akan melahirkan bentuk yang artistik apabila hal itu diiringi dengan kemampuan berkreasi dan berimajinasi.

g) Layang Ambiya

Hikayat layang Ambiya merupakan teks nusantara yang ditulis oleh ilmuwan setempat pada masa itu dan menggunakan bahasa lokal (Jawa) dan gaya pemaparan menggunakan tembang macapat, yang dikembangkan dari teks pilihan tentang kisah para Nabi dan Rasul yang pantas menjadi suri tauladan yang baik bagi kita semua, didalamnya banyak mengandung pendidikan bui pakerti (akidah,

---

<sup>54</sup> M, Sugeng Ukio, *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. (Bandung:Penerbit Angkasa 1987), h. 231

akhlak, dan syariat atau hukum Islam) yang haru dikerjakan sebagai pembinaan karakter seseorang.<sup>55</sup>

Amanat yang layang ambiya ialah hendaknya manusia menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya, serta kepada iblis hendaknya manusia menjauhi tipu dayanya karena iblis merupakan musuh bagi manusia.

Didalam kitab layang ambiya banyak terkandung isi-isi yang mempunyai makna bahwa Tuhan mempunyai sifat kuasa, Dialah yang menceritakan alam semesta beserta isinya, sedangkan Nabi Adam merupakan manusia yang diciptakan pertama kali. Manusia merupakan makhluk Allah yang sempurna karena memiliki akal fikiran dan hawa nafsu.<sup>56</sup>

#### h) Peringatan 1 Muharam

Banyak asumsi salah yang beredar di masyarakat yang mengatakan bahwa kalender Jawa sama dengan kalender Saka, padahal kedua kalender tersebut jelas berbeda. Tahun saka dimulai tanggal 15 Maret tahun 78 Masehi, permulaan kalender tersebut konon pada saat mendaratnya Ajisaka di pulau Jawa. Adapula yang mengabarkan bahwa permulaan itu adalah saat Ajisaka naik tahta di India.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Widiaastuti, *Local Widom Tempat Macapat dalam Hikayat Layang Anbiya'*, Jurnal Wahana Akademika, volume 14 no. 2, Oktober 2012, h. 46

<sup>57</sup> Karkono Kamjaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa, Perpaduannya dengan Islam*. Yogyakarta: IKAPI DIY, 1995), h.125

Berbicara mengenai Tahun Jawa, maka hal tersebut tidak akan terlepas dari masa Sultan Agung tentang perubahan kalender. Bermula pada adanya pengaruh kontrol dari keraton yang kuat, sehingga hal itu melatarbelakangi revolusioner Sultan Agung dalam upayanya mengubah sistem kalender Saka (perpaduan Jawa asli dengan Hindu) menjadi kalender Jawa yang merupakan perpaduan kalender Saka dan kalender Hijriyah (Islam). Pada waktu kalender saka berjalan sampai akhir 1554 diteruskan dalam kalender sultan Agung yang dimulai pada tahun 1555, padahal dasar perhitungannya berbeda. Kalender saka menggunakan peredaran matahari sedangkan kalender Sultan Agung menggunakan bulan sebagai dasar perhitungannya.<sup>58</sup>

Bulan Muharram dalam kalender Jawa disebut dengan bulan sura. Nama Sura berasal dari kata Asyura, Asyura berasal dari kata Asyara yang artinya sepuluh. Yang dimaksud dengan hari Asyura adalah hari ke sepuluh pada bulan Muharram. Dalam kepercayaan Islam Jawa bulan Sura memiliki berbagai sebab sehingga sebagian masyarakat Islam Jawa menyakralkannya, sebab-sebab tersebut antara lain<sup>59</sup>:

- a. Pada bulan Muharam tepatnya pada tanggal 10 merupakan peringatan hari pertama bagi dunia baru, setelah terjadi bencana banjir dan badai topan pada zaman nabi Nuh. Pada tanggal 8 Muharram, perahu nabi Nuh merapat di bukit Judi, gunung Ararat di Turki. Pada tanggal 10

---

<sup>58</sup> Muhammad Sholikin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*. (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2010), h. 221

<sup>59</sup> *Ibid.*, h. 126

Muharram nabi Nuh dan pengikutnya yang selamat dari perahu dan memulai kehidupan di dunia yang baru.

- b. Tanggal 1 Muharram merupakan awal ekspedisi hijrah nabi Muhammad dari Makah ke Madinah. Memang Rasulullah melakukan hijrah dua bulan berikutnya tepatnya pada tanggal 12 Rabi`ul awal tahun 1 H memasuki kota Madinah setelah hampir 12 hari menempuh perjalanan di malam hari. Akan tetapi ekspedisi hijrah sudah di mulai beberapa waktu sebelumnya. Ustman, Zaid, Hamzah dan para sahabat lainnya diperintah nabi Muhammad untuk berangkat pada malam 1 Muharram.
- c. Sultan Agung memprakarsai bahwa bulan Muharram menjadi bulan awal tahun baru bersama-sama antara Islam dan Jawa. Sebagian masyarakat Jawa pada bulan ini adalah bulan kedatangan Aji Saka di tanah Jawa dan membebaskan masyarakat Jawa dari cengkraman makhluk-makhluk raksasa yang menjajah masyarakat.
- d. Sebagian masyarakat bagian selatan pulau Jawa meyakini ada kaitannya antara bulan Muharram dengan ratu penguasa pantai selatan, atau lebih di kenal dengan ratu Kidul.
- e. Dalam sejarah Islam pada tanggal 10 Muharram terdapat peristiwa yang sangat mengharukan bagi umat Islam. Pada bulan ini terjadi peristiwa pembantaian terhadap Sayyidina Husein bin Ali bin Abi Thalib yang lebih dikenal dengan peristiwa Qarballa.

Masyarakat Indonesia dalam melakukan ritual lebih cenderung kepada paham paganistik hindu yang di kenal sebelumnya. Selain itu nuansa animisme dan dinamisme masih terlihat sangat kental. Hal tersebut terlihat dengan adanya berbagai macam sesaji yang digunakan dalam pelaksanaan prosesi peringatan. Di dalam masyarakat masih sangat akrab dengan apa yang disebut dengan sajen atau sesaji.<sup>60</sup>

Sajen atau sesaji pada masing-masing daerah memiliki bentuk, tata cara dan kelengkapan yang berbeda-beda bahkan sangat spesifik sesuai dengan kekayaan wilayahnya. Khusus dalam kebudayaan Jawa sebagian masyarakat yang menganggap bahwa bulan sura penuh dengan hal-hal mistis. Pemahaman tersebut ternyata berbeda dengan pemahaman masyarakat Keraton Mataram Ngayogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Di kalangan keraton dan kasunanan tersebut, bulan sura dimaknai sebagai bulan yang suci atau bulan yang penuh rahmat. Artinya, pada bulan sura orang harus melakukan introspeksi diri dan melakukan laku maladihening atau mendekatkan diri dengan Tuhan yang Maha Esa.

##### 5. Keteladanan Sunan Kalijaga

Nilai keteladanan yang dapat diambil dari ajaran sunan Kalijaga adalah hendaknya dalam mengajarkan hal-hal yang baik kepada orang lain bukan dengan cara memaksakan kehendak kita kepada orang tersebut. Berbagai macam karya warisan dan ajaran Sunan Kalijaga yang telah dijelaskan di atas sangat banyak mengandung nilai pendidikan

---

<sup>60</sup> Wahyana Giri, *Sajen dan Ritual Orang Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 121

karakter yang tentu saja masih cukup relevan diimplementasikan di era globalisasi sekarang ini. Hal tersebut dikarenakan ajaran-ajaran beliau bersumber kepada al-qur'an dan Sunnah Nabi yang dalam berdakwahnya disederhanakan ajarannya sesuai situasi dan kondisi. Berikut akan diuraikan secara ringkas makna filosofis yang terkandung dari karya dan ajaran beliau tentang pendidikan karakter yang relevan untuk diterapkan sekarang ini khususnya di Indonesia.<sup>61</sup>

Karya seni gamelan, kenthongan dan bedhug mempunyai falsafah agama yang tinggi dengan tujuan mengimani Allah tanpa menyekutukanNya. Perayaan sekaten dan grebeg juga berorientasi untuk mengajak kepada kebaikan yakni memeluk Islam dengan ikhlas, sadar sepenuh hati. Kemudian seni wayang menggambarkan sikap dan sifat seseorang untuk mempunyai pendirian yang kuat, beriman, memperbanyak teman dengan jalan kebaikan serta berontak jika ada kezaliman.

Kemudian karya Sunan Kalijaga pada pada grebek maulid mengandung filosofi untuk selalu sedekah atau membantu orang lain. Kemudian ajaran Amar Ma'ruf Nahi Munkar mempunyai makna bahwa segala perbuatan yang baik harus ditegakkan dan yang buruk ditinggalkan dengan berpedoman pada lima istilah prasaja, prayoga, pranata, prasetya dan prayitna. Ajaran Narima Ing Pandum bermakna

---

<sup>61</sup> Agus Hermawan, *Meneladani Nilai Ajaran.....*, h. 345

sikap ikhlas, menerima, amanah, sabar dan berbudi luhur dengan didasari ketakwaan menerima takdir Allah baik atau buruk.

Dalam ritual panjemasan pusaka sendiri memiliki nilai-nilai yang religius seperti membersihkan benda sama halnya membersihkan dan merawat diri, bahkan nilai pesan religius dalam panjemasan pusaka dapat dibahas dalam langgem ilir-ilir, kemudian mempunyai nilai ekonomi yang tinggi Unsur ekonomi dalam penyelenggaraan Panjemasan Pusaka Sunan Kalijaga ini mulai terlihat jelas sejak awal ahir tahun 70-an saat Pemerintah Kabupaten Demak secara langsung terlibat dalam penyelenggaraan Panjemasan Pusaka Sunan Kalijaga.<sup>62</sup>

Selain mengandung pesan-pesan religious dan nilai ekonomis, Panjemasan Pusaka Sunan Kalijaga juga mengandung nilai-nilai sosiologis. Nilai sosiologis dimaksud adalah penguatan ikatan kekeluargaan antar ahli waris Sunan Kalijaga. Semua anggota keluarga ahli waris Sunan Kalijaga akan berkumpul di Kadilangu. Mereka akan mengunjungi keluarga mereka di Kadilangu dan tinggal di sana sampai Panjemasan Pusaka berakhir. Hubungan yang semula sudah mulai renggang karena jarang bertemu akan terbina lagi.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Imron Abu Amar, *Sunan Kalijaga Kadilangu Demak*. (Kudus: Menara Kudus, 1992), h. 75

<sup>63</sup> James J. Fox, "Wali: Penyiar Agama Islam Pertama di Jawa" dalam *Indonesian Heritage: Agama dan Upacara*. t.k.: Buku Antar Bangsa untuk Grolier. t.t, h. 145

## D. Tinjauan tentang Kepribadian dan Perilaku Santri

### 1. Definisi Kerpibadian

Kepribadian (*personality*) adalah salah satu dari temuan para ahli dalam psikologi yang muncul karena pemikiran, salah satu objek dalam kepribadian yaitu “*human behavior*” adalah suatu perilaku yang ada pada seseorang dengan pembahasannya berkaitan dengan, bagaimana, mengapa perilaku tersebut.<sup>64</sup> Kepribadian mencakup semua yang mencakup dari pikiran, baik dari perasaan dan tingkahlaku serta kesadaran atau ketidak sadaran. Kepribadian dari seseorang akan menuntunya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik.

Secara umum, definisi dari kepribadian adalah dari macam tingkah laku sosial yang merujuk pada dorongan, kekuatan, opini, keinginan, serta sikap yang sudah ada pada seseorang sejak dulu jika berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan. Selain itu kepribadian adalah bawaan dalam diri seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungan dan pendidikan, dengan tujuan untuk membentuk kondisi jiwa dalam diri seseorang serta untuk mempengaruhi sikap atau perilakunya dalam menghadapi problema kehidupan.<sup>65</sup>

Sedangkan menurut Feist & feist, kepribadian adalah karakteristik dinamik dan terorganisasi dari seorang individu yang mempengaruhi kognisi, motivasi, dan perilakunya. Kepribadian bersifat unik dan konsisten sehingga dapat digunakan untuk membedakan antara individu satu dengan lainnya. Keunikan inilah yang menjadikan kepribadian sebagai variabel yang digunakan untuk menggambarkan diri individu yang berbeda dengan individu

---

<sup>64</sup> Muhammad Agus Kusmayadi, *Profil Kepribadian Siswa Berprestasi Unggul dan Ashor berdasarkan Program Studi*. 2001, h.1

<sup>65</sup> Weller, B. F., *Kamus Saku* (Ed. 22).(Jakarta: Egc, 2005), h. 59

lainnya.<sup>66</sup>

Definisi yang paling populer ini mengandung makna bahwa kepribadian itu pada dasarnya merupakan satu kesatuan sistem fisik dan psikologis dalam diri individu yang menentukan penyesuaian uniknya terhadap lingkungan.

Menurut *Slocum Hellriegel* menjelaskan bahwa teori kepribadian selalu menggambarkan apa yang sudah menjadi kebiasaannya dengan orang lain dan apa yang sudah membentuknya dalam waktu tertentu. Untuk memahami apa yang sudah menjadi kebiasaan individu dan yang membuat keunikan individu, maka setiap pekerja di dalam sebuah organisasi adalah khas, mungkin bisa sama atau tidak sama pada situasi yang sama. Karakteristik kepribadian merupakan salah satu aspek penting dalam kematangan karir dan kinerja seseorang dalam menjalani kehidupan karirnya. Dengan mengenal tipe kepribadiannya individu mendapatkan arah mengenai bidang karir /pekerjaan /jabatan yang sesuai untuk dipilih dan dikembangkan dalam perjalanan hidupnya.<sup>67</sup>

Sedangkan menurut Yusuf kepribadian merupakan tentang seperangkat dari asumsi-asumsi yang ada kaitanya dengan tingkah laku manusia berserta dengan empirisnya. Adapun menurut Holand menjelaskan tentang kepribadian seseorang itu bahwa ia akan merasa nyaman melakukan suatu pekerjaan apabila pekerjaan tersebut sesuai dengan kepribadiannya.<sup>68</sup>

Kemudian menurut Koswara menjelaskan definisi dari kepribadian (*personality*) adalah suatu istilah yang mengacu pada gambaran sosial tertentu yang diterima oleh seseorang dari masyarakat, kemudian seseorang tersebut diharapkan mempunyai tingkah laku yang sesuai dengan gambaran sosial atau peran yang di terimanya itu. Kepribadian sering diartikan sebagai suatu ciri-ciri tertentu yang menonjol pada diri seseorang.<sup>69</sup>

---

<sup>66</sup>Neila Ramdhani, *Apakah Kepribadian Menentukan Pemilihan Media Komunikasi? Metanalisi? Terhadap Hubungan Kepribadian Extraversion, Neuroticism, Dan Openness To Experience Dengan Penggunaan Email*, Jurnal Psikologi. Volume 34, No. 2, h. 115

<sup>67</sup> Edi Riadi, *Pengaruh Kepribadian, Kecerdasan Emosional, Dan Perilaku Kewargaan Organisasi Terhadap Kinerja Kepala Sekolah Menengah Atas Dan Kejuruan Di Kota Tangerang*, Jurnal Manajemen Pendidikan, h. 434-434

<sup>68</sup> *Ibid.*, h. 434

<sup>69</sup> Hasmila Sari, *Hubungan Tipe Kepribadian dengan Motivasi Belajar pada Mahasiswa Kurikulum Berbasis Kompetensi Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala*, Jurnal vol. VII No. 2 2016

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat diambil kesimpulan kepribadian yaitu satu kesatuan sistem psikologis dan fisik yang kompleks serta dinamis yang terdapat pada diri individu tentang bagaimana cara pandang individu terhadap sesuatu, lalu berpikir, bertindak, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga akan tampak dan terlihat dalam tingkah laku kesehariannya yang unik dan berbeda dengan orang lain.

## 2. Aspek-aspek Kepribadian

Adapun aspek dari kepribadian Menurut Marbun dalam Alma Indikator kepribadian meliputi<sup>70</sup> ;

### a. Percaya diri

Sifat percaya diri adalah salah satu sifat yang harus dimiliki setiap individu. Jika seseorang mau berhasil dalam melakukan sesuatu maka ia harus memiliki rasa percaya diri dan keoptimisan yang tinggi, baik dari rasa percaya pada setiap kemampuan yang dimilikinya maupun rasa optimis yang tinggi yang ada pada dirinya.

### b. Berani mengambil risiko

Berani mengambil sebuah risiko merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang jika ia mau berhasil maka ia harus siap mengambil sebuah risiko yang ada di depannya. Sikap keberanian dalam mengambil risiko merupakan tantangan yang besar bagi bagi

---

<sup>70</sup> Muhammad Agus Kusmayadi, *Profil Kepribadian Siswa Berprestasi Unggul dan Ashor berdasarkan Program Studi*. 2001, h. 4

setiap individu akan tetapi tetap harus mempertimbangkan segala kemungkinan yang ada didepan kita.

b. Saling Menghargai (toleransi)

Sikap saling menghargai orang lain atau toleransi ialah sikap menghargai pendapat mengenai suatu pemikiran dari seseorang dengan kita, saling tolong menolong tanpa harus memandang suku, rasa, dan budaya, sikap ini harus tertanam dalam diri seseorang.

d. Bertanggung Jawab

Sikap bertanggung jawab ialah sikap yang harus dimiliki setiap orang karena seseorang yang mempunyai rasa tanggung jawab yang besar ia tidak menghindari kewajibannya, ia tau mana yang wajib dikerjakan dan mana yang bukan.

e. Bersikap Ekstrovert

Seseorang yang mempunyai sikap ekstrovert ialah dia yang lebih banyak berhubungan sosial dengan orang lain. Seseorang yang mempunyai sikap ini cenderung lebih menyukai lingkungan yang interaktif, yang sangat berantusias dalam hal baru dan mudah bergaul.

f. Bersikap Santun

Bersikap santun adalah bagian dari sikap yang ramah yang di perlihatkan dihadapan beberapa orang yang ada dihadapannya dengan maksud untuk menghormati dengan tujuan untuk membuat suasana lebih harmonis. Orang yang memiliki sikap santun akan banyak di

harga orang lain, dan akan mudah untuk berhadapan dengan orang yang lebih tua, maupun anak-anak.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Menurut Murray bahwa faktor-faktor genetika dan pematangan mempunyai peranan penting dalam perkembangan keperibadian. Setiap masa perkembangan manusia atau seseorang terjadi proses-proses genetic pematangan. Selama masa pertama, yaitu masa kanak-kanak, adolesen dan masa dewasa awal, komposisi struktural baru muncul dan menjadi bertambah banyak. Masa usia setengah baya ditandai oleh rekomposisi konservatif atas struktur dan fungsi yang telah muncul. Selama masa terakhir, masa usia lanjut, kapasitas untuk membentuk komposisi baru menjadi berkurang. Sebaliknya, atrofi dari bentuk dan fungsi yang ada menjadi meningkat. Dalam setiap periode, terdapat banyak program peristiwa tingkah laku dan pengalaman yang lebih kecil yang berlangsung di bawah bimbingan proses pematangan yang dikontrol secara genetis.<sup>71</sup>

Faktor yang mempengaruhi perubahan dan dinamika kepribadian seseorang di pengaruhi oleh banyak faktor. Kepribadian merupakan karakteristik yang relatif stabil. Perubahan dalam kepribadian tidak bisa terjadi secara spontan, tetapi merupakan hasil pengamatan, pengalaman,

---

<sup>71</sup> Neila Ramdhani, *Apakah Kepribadian Menentukan Pemilihan Media Komunikasi? Metanalisi? Terhadap Hubungan Kepribadian Extraversion, Neuroticism, Dan Openness To Experience Dengan Penggunaan Email*, Jurnal Psikologi. Volume 34, No. 2, h. 120-123

tekanan dari lingkungan sosial budaya, rentang usia dan faktor-faktor dari individu<sup>72</sup>:

- a) **Pengalaman Awal:** Sigmund Freud menekankan tentang pentingnya pengalaman awal (masa kanak-kanak) dalam perkembangan kepribadian. Trauma kelahiran, pemisahan dari ibu adalah pengalaman yang sulit dihapus dari ingatan.
- b) **Pengaruh Budaya:** dalam menerima budaya anak mengalami tekanan untuk mengembangkan pola kepribadian yang sesuai dengan standar yang ditentukan budayanya.
- c) **Kondisi Fisik:** kondisi fisik berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap kepribadian seseorang. Kondisi tubuh menentukan apa yang dapat dilakukan dan apa yang tidak dapat dilakukan seseorang. Secara tidak langsung seseorang akan merasakan tentang tubuhnya yang juga dipengaruhi oleh perasaan orang lain terhadap tubuhnya. Kondisi fisik yang mempengaruhi kepribadian antara lain adalah kelelahan, malnutrisi, gangguan fisik, penyakit menahun, dan gangguan kelenjar endokrin ke kelenjar tiroid (membuat gelisah, pemarah, hiperaktif, depresi, tidak puas, curiga, dan sebagainya).
- d) **Daya Tarik:** orang yang dinilai oleh lingkungannya menarik biasanya memiliki lebih banyak karakteristik kepribadian yang diinginkan dari pada orang yang dinilai kurang menarik, dan bagi mereka yang memiliki

---

<sup>72</sup> *Ibid.*, h. 124

karakteristik menarik akan memperkuat sikap sosial yang menguntungkan.

- e) **Inteligensi:** Perhatian lebih terhadap anak yang pandai dapat menjadikan ia sombong, dan anak yang kurang pandai merasa bodoh. Apabila berdekatan dengan orang yang pandai tersebut, dan tidak jarang memberikan perlakuan yang kurang baik.
- f) **Emosi:** ledakan emosional tanpa sebab yang tinggi dinilai sebagai orang yang tidak matang. Penekanan ekspresi emosional membuat seseorang murung dan cenderung kasar, tidak mau bekerja sama dan sibuk sendiri.
- g) **Penerimaan Sosial:** anak yang diterima dalam kelompok sosialnya dapat mengembangkan rasa percaya diri dan kepandaiannya. Sebaliknya anak yang tidak diterima dalam lingkungan sosialnya akan membenci orang lain, cemberut, dan mudah tersinggung.
- h) **Pengaruh Keluarga:** pengaruh keluarga sangat mempengaruhi kepribadian anak, sebab waktu terbanyak anak adalah keluarga dan di dalam keluarga itulah diletakkan sendi-sendi dasar kepribadian.

#### 4. Definisi Perilaku

Perilaku adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia, artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Menurut Walgito mengatakan perilaku manusia tidak lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan

dimana individu itu berada.<sup>73</sup> Sedangkan menurut Hurlock perilaku adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial.

Menurut Rusli Ibrahim dalam jurnal pembinaan perilaku, menjelaskan bahwa perilaku ialah memusatkan perhatiannya kepada antar hubungan antara individu dan lingkungannya yang terdiri atas bermacam-macam objek sosial dan non sosial atau tidak menyenangkan objek tersebut. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda. Misalnya dalam kerjasama, ada orang yang melakukan dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadinya.<sup>74</sup>

##### 5. Aspek-aspek Perilaku

Adapun aspek-aspek perilaku menurut Griffiths dan Bryson sebagai berikut<sup>75</sup>:

###### a) Hubungan Sosial

Seseorang harus memiliki hubungan sosial yang baik dengan orang lain dan tentunya masyarakat, dalam berhubungan sosial maka akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari, namun berbeda lagi dengan orang yang kurang berhubungan sosial pasti ia akan kesulitan dalam berperilaku dihadapan orang lain.

---

<sup>73</sup> Siti Narima, Muhammad Yunus, dan Erna Hayati, *Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan, vol. No. 1 Agustus 2016, h. 194

<sup>74</sup> *Ibid.*, h. 194

<sup>75</sup> *Ibid.*, h. 195

#### b) Pengendalian diri

Dalam berperilaku seseorang harus mempunyai rasa pengendalian diri dimana ia harus bisa menjaga tingkah lakunya agar tidak menyeleweng dari perilaku yang baik dan tertata, kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri menunjukkan perilaku yang prosional dengan kata lain ia dapat mengontrol emosinya dengan baik.

#### c) Ramah

Seseorang yang memiliki sifat atau perilaku yang ramah biasanya lebih periang, terbuka, mudah di dekati orang dan tentunya suka bersosialisasi dengan teman.

### 1. Faktor-faktor Pembentuk Perilaku Sosial

Adapun faktor-faktor pendorong pembentuk perilaku social seseorang menurut Baron dan Byne ialah sebagai berikut<sup>76</sup>:

#### a) Perilaku dan karakteristik orang lain

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong maka ia akan terpengaruh oleh perilaku.

---

<sup>76</sup> *Ibid.*, h. 196

b) Proses kognitif

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide dari diri seseorang, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya

c) Faktor lingkungan

Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berkata dengan keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula, ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata, maka anak cenderung cenderung bertutur kata yang lemah lembut pula.

d) Latar Budaya

Sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi. Misalnya seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda.

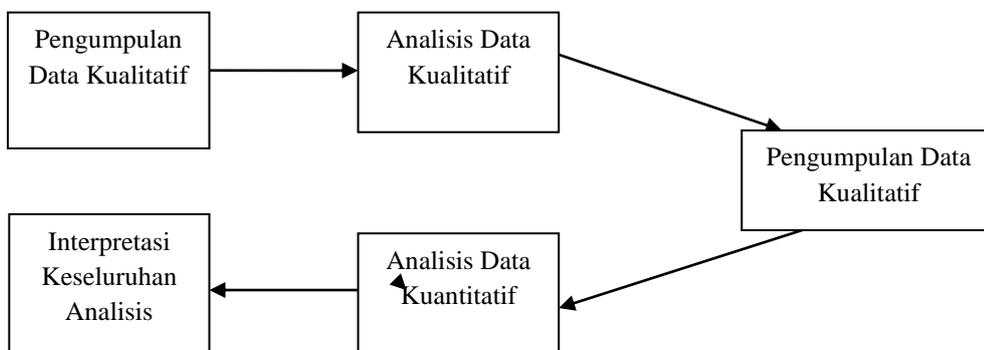
## **E. Alur Berfikir**

Penelitian ini menggunakan model *sequential exploratory mix metode*, yaitu suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk pendekatan dalam penelitian, yaitu kualitatif dan kuantitatif.<sup>77</sup> Model penelitian ini ialah model yang mengembangkan kualitatif menuju

---

<sup>77</sup> John Cresswell, *Research Design*, ( Yogyakarta: Pustaka Belajar,2010), hal.5

kuantitatif dalam model ini terjadi pada saat peneliti menghubungkan antara data kualitatif dan data kuantitatif.



**Gambar 2.1: Ilustrasi *Sequential Exploratory Design*.**<sup>78</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk menggali suatu informasi dari fenomena yang telah terjadi, penjabaran dan menganalisis fenomena di tentukan dilapangan sehingga memberikan kesimpulan yang obyektif.

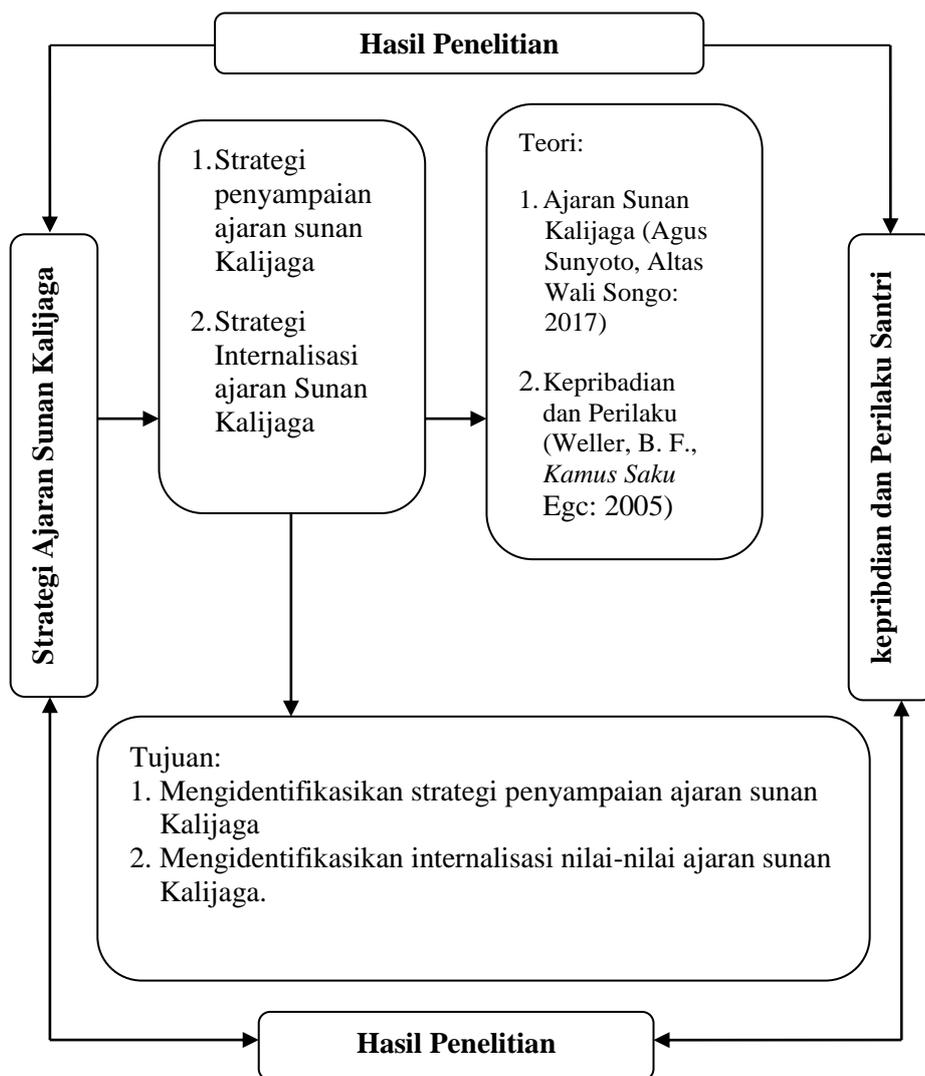
Adapaun data yang dapat diperoleh dari lapangan yaitu berupa deksripsi, dan gambar. Untuk menggali sebuah informasi peneliti menggunakan pendekatan sosial, pendekatan sosial adalah suatu pendekatan dalam rangka berkomunikasi dan menumbuhkan suatu partisipasi.

Hal ini berarti dapat berupa hasil dari pendapat seseorang. Selain itu peneliti juga menggunakan pendekatan psikologis yakni pendekatan kepribadian dan perilaku, pendekatan ini berarti berkaitan dengan tingkah laku manusia yang merupakan sebuah respon dari stimulus.

Penelitian ini berjudul Strategi ajaran sunan Kalijaga serta pengaruhnya terhadap kepribadian dan perilaku santri di pesantren ( *study of exploratory*

<sup>78</sup> Agus Zaenul Fitri, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Malang: Madani Media, 2020), h.39

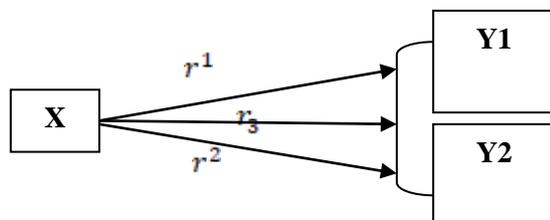
*mix method* di pesantren Ma'dinul Ulum dan pesantren Darussalam Campurdarat) yang telah peneliti amati, Berikut pemaparan alur berfikir sebagai berikut :



**Gambar 2.2: Alur Berfikir Secara Kualitatif**

Alur berfikir Paradigma penelitian ini, menjadikan ajaran sunan Kalijaga sebagai proses pengetahuan santri, selain itu juga dapat untuk mengetahui sejauh mana kepribadian santri dan apakah dengan strategi ajaran Sunan Kalijaga dapat menjadikan santri mempunyai kepribadian

positif (potensi fitrah sebagai manusia). Sedangkan paradigma secara kuantitatif adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.3: Paradigma Penelitian secara Kuantitatif**

Ketreangan :

X : Ajaran sunan Kalijaga

Y1 : Kepribadian

Y2 : Perilaku

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian ini, peneliti memerlukan penelitian sebelumnya yang relevan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Supriyanto, "*Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga.*" Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Islam adalah ajaran yang kerap kali berdialog dengan realitas. Karena itu, kebenaran Islam tidak terletak pada penolakannya terhadap realitas, dengan bahasa purifikasi, melainkan terletak pada dialektikanya dengan realitas. Apa yang disebut dengan Islam murni, hanyalah pepesan kosong yang dibawa oleh orang yang tidak memahami agama. 2. Sunan Kalijaga adalah salah satu tokoh dari Walisongo yang kerap mendialogkan Islam dengan realitas. Dia tidak menghancurkan tradisi atau budaya. Sebaliknya, dia mengubah isi dan

muatan yang ada di dalamnya dengan nilai-nilai Islam. Upaya seperti inilah yang kelak disebut dengan sinkretisme atau pribumisasi menurut bahasanya Gus Dur. 3. Tradisi wayang, yang sampai kini masih tetap bertahan di tengah-tengah masyarakat Jawa khususnya, sebenarnya merupakan tradisi Hindu-Budha sebelum kehadiran Islam. Akan tetapi, dengan kelihaiannya, Sunan Kalijaga memberi isi baru bagi tradisi itu, yakni nilai-nilai Islam. Perbedaan penelitian ini menggunakan metode literatur<sup>79</sup>

2. Penelitian dilakukan oleh Yuliyantun Tajudin. "*Walisongo dalam Strategi Dakwah*" Adapun hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa : Pola komunikasi dakwah Walisongo yang sarat dengan prinsip-prinsip sufistik telah membuahkan hasil diterimanya Islam sebagai agama baru bagi masyarakat Jawa, bahkan menjadikan Islam sebagai agama mayoritas dan mengakar hingga sekarang. Pola dakwah Walisongo telah mengkomunikasikan ajaran Tasawuf yang memahami kondisi psikologis mad'u (masyarakat Jawa) sebagai sebuah realitas yang harus dipahami dengan kebesaran jiwa yang sebelumnya mad'u telah memiliki keyakinan dan corak sosial-budaya yang tidak sesuai dengan Islam.

Pendekatan psikosufistik dalam membangun komunikasi dakwah Walisongo menjadi arah dan kerangka berpikir bahwa kegiatan dakwah tidak sekedar mengajak mad'u untuk menerima dan memahami Islam dari

---

<sup>79</sup> Supriyanto, *Dakwah Sinkretas Sunan Kalijaga*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol.3 No.1 Januari-Juni 2009

sisi normatif-fiqhiyah atau simbolisritual saja. Akan tetapi, kegiatan dakwah Islam bertujuan membangun keharmonisan dalam pergaulan interaksi antar manusia melalui bangunan etika dan akhlakul karimah, saling menjaga, saling menghormati, dan saling bekerjasama untuk kebaikan bersama. Dengan pola komunikasi tersebut akan membangun kesadaran spiritual-religius umat dan pada akhirnya akan membangun kesadaran untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Jalla Jalaluhu. Perbedaannya menggunakan penelitian kualitatif, fokus pembahasannya juga berbeda.<sup>80</sup>

3. Penelitian dilakukan oleh Siti Muawanah “*Panjemasan Pusaka Sunan Kalijaga*”. Adapun hasil penelitian tersebut : penjamasan Pusaka Sunan Kalijaga. Sekelumit informasi ini diharapkan cukup memacu para ahli untuk lebih tertarik meneliti Islam di daerah utara, lebih-lebih di Kadilangu, sebuah wilayah tempat tinggal Sunan Kalijaga, seorang tokoh penyebar Islam di Jawa. Panjemasan pusaka ini bertujuan untuk merawat pusaka peninggalan Sunan Kalijaga. Persamaanya adalah sama-sama menggunakan metode dakwah dengan pendekatan kultural Sunan Kalijaga Perbedaanya adalah tempat penelitiannya, namun pada penelitian ini dikhususkan pada panjemasan pusaka Sunan Kalijaga<sup>81</sup>
4. Penelitian dilakukan oleh Dewi Evi Anita “*Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa*”, Adapun hasil penelitian tersebut: nilai-nilai Islam yang

---

<sup>80</sup> Yuliyatun Tajuddin “*Walisongo dalam Strategi Komunikasi Dakwah*” Jurnal Addin, Vol. 8, No.2, Agustus 2014

<sup>81</sup> Siti Muawanah, “*Panjamesan Pusaka Sunan Kalijaga*”, Jurnal Analisa, vol. XVII, No. 1, Januari-Juni 2010

terkadung dalam pemikir Sunan Kalijaga yaitu membimbing manusia berakhlak mulia dan memiliki keberimbangan antara urusan kedunaiawian dan urusan akhirat, kontribusi nilai-nilai pendidikan Islam yaitu pendidikan Islam yang berorientasi pada proses, penekanan mata praktik dalam pelaksanaan proses pendidikan Islam, yang mengedepankan nilai akhlak dan tata krama terhadap lingkungan pendidikan yang salah satunya memaksimalkan pencapaian tujuan proses pendidikan Islam. Persamaanya adalah nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pemikiran Sunan Kalijaga, Perbedaanya adalah tempat penelitiannya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, fokus penelitiannya juga berbeda<sup>82</sup>

5. Penelitian dilakukan Oleh Fatoni Andi Mohamad “*Strategi Budaya Sunan Kalijaga dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam Di Jawa Tengah (Kajian Historis Tahun 1470-1580 M)*” fokus penelitian: Apa strategi yang digunakan Sunan Kalijaga dalam mengembangkan pendidikan agama Islam di Jawa Tengah, bagaimana relevansi strategi budaya Sunan Kalijaga dalam mengembangkan pendidikan agama Islam di era kontemporer ini. Adapaun hasil penelitiannya: bahwa Sunan Kalijaga dalam mengembangkan pendidikan agama Islam di Jawa Tengah memiliki startegi budaya diantaranya melalui wayang kulit, tembang, grebeg sekaten, dan seni arsitektur (soko tatal masjid agung Demak).

---

<sup>82</sup> Dewi Evi Anita, “*Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa*” Jurnal Wahana Akademika, Vol. 1 No. 2 Oktober 2014

Strategi budaya tersebut memiliki nilai-nilai pendidikan antara lain, pendidikan akidah tentang rukun iman dan tauhid, pendidikan akhlak tentang rukun Islam, dan pendidikan syariah tentang hubungan Allah dengan manusia serta manusia dengan Allah, Strategi budaya Sunan Kalijaga beberapa masih sangat relevan digunakan pada masa kontemporer ini diantaranya wayang kulit, tembang, dan arsitektur. Sedangkan grebeg sekaten tidak begitu relevan lagi karena pada era kontemporer ini grebeg sekaten hanya terlihat sebagai tradisi tahunan menyambut maulid Nabi Muhammad SAW. Persamaanya adalah strategi budaya Sunan Kalijaga, Perbedaanya adalah tempat penelitiannya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, fokus penelitiannya juga berbeda<sup>83</sup>

6. Penelitian dilakukan oleh Agus Hermawan “*Meneladani Nilai Ajaran Dakwah Sunan Kalijaga dalam Mendidik Karakter Bangsa di Era Globalisasi*” hasil penelitian ini adalah Hasil Penelitian ini adalah dakwah sunan Kalijaga yang sangat unik dimana para pendakwah lain hanya menggunakan media verbal atau dengan ceramah saja tetapi sunan Kalijaga mampu menggunakan strategi dakwah dengan media seni, suara/tembang, bedhug dan lain sebagainya. Beliau mampu mengubah semua bentuk semua bentuk kehidupan masyarakat kala itu karena konsep perjalanan dakwahnya dengan menyesuaikan budaya. Keunikan konsep pendidikan Islam beliau tercermin pada saat memperingati Maulid Nabi

---

<sup>83</sup> Fatoni Andi Mohamad “*Strategi Budaya Sunan Kalijaga dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam Di Jawa Tengah (Kajian Historis Tahun 1470-1580 M)*, (Surakarta: tidak diterbitkan, 2019)

Muhammad Saw.

Dalam acara sekatan dan grebeg maulid. Beliau mengembangkan ajaran Islam kepada masyarakat agar mau hidup dalam kesederhanaan, berbuat baik dengan sesama, mentaati peraturan, bertanggungjawab, sabar, bersikap ikhlas, amanah dan sebagainya. Tembang ilir-ilir juga mempunyai nilai yang religius karena menunjukkan sikap patuh, sedangkan konsep pendidikan karakter mengenai perilaku dan kepribadian seseorang yang terkandung didalam karya dan ajarannya bisa relevan dengan era globalisasi. Karya dan ajaran beliau dikemas dengan kondisi yang sekarang. Sunan Kalijaga mengambil ajaran tasawuf akhlaki yang lebih menekankan pembentukan akhlak seseorang sebagai bentuk perbaikan perilaku dalam mendekati diri kepada Allah.

Sebagai contoh ajaran Sunan Kalijaga tentang filosofi ketupat sebagai simbol permohonan maaf, misalnya ada peserta didik yang berkelahi dengan temannya. Sebagai guru harus mampu melerai serta memberi contoh langsung, misalnya menyuruh berjabat tangan serta bergantian minta maaf dengan ikhlas agar tidak ada dendam. Perbuatan seperti itulah terkandung nilai yang terpuji yaitu menyadari kesalahan dan memohon maaf kepada orang lain agar hidup rukun cinta damai. Persamaannya adalah strategi dakwah sunan Kalijaga, dengan menggunakan media kebudayaan masyarakat setempat, Perbedaannya

adalah tempat penelitian, penelitian ini menggunakan metode kualitatif.<sup>84</sup>

Adapun penelitian terdahulu yang hampir sama dengan penelitian yang dilakukan:

**Tabel 2.1 : Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan dan perbedaan penelitian
1.	Supriyanto , 2009	Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga	Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, Islam adalah ajaran yang kerap kali berdialog dengan realitas. Karena itu, kebenaran Islam tidak terletak pada penolakannya terhadap realitas, dengan bahasa purifikasi, melainkan terletak pada dialektikanya dengan realitas. Apa yang disebut dengan Islam murni, hanyalah pepesan kosong yang dibawa oleh orang yang tidak memahami agama Tradisi wayang, yang sampai kini masih tetap bertahan di tengah-tengah masyarakat Jawa khususnya, sebenarnya merupakan tradisi Hindu-Budha sebelum kehadiran Islam. Akan tetapi, dengan kelihaiannya, Sunan Kalijaga memberi isi baru bagi tradisi itu, yakni nilai-nilai Islam	Persamaanya adalah sama-sama berbicara tentang dakwah Sunan Kalijaga dengan  Perbedaanya adalah terletak pada lokasi penelitian.
2.	Yuliyatun	Wali	Pola komunikasi	Persamaannya

<sup>84</sup> Agus Hermawan, *Meneladani Nilai Ajaran Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Mendidik Karakter Bangsa di Era Globalisasi*, Jurnal Attarbiyah, volume 26, 2016

	Tajudin, 2014	Songo dalam Komunikasi Dakwah	dakwah Walisongo yang sarat dengan prinsip-prinsip sufistik telah membuahkan hasil diterimanya Islam sebagai agama baru bagi masyarakat Jawa, bahkan menjadikan Islam sebagai agama mayoritas dan mengakar hingga sekarang. Pola dakwah Walisongo telah mengkomunikasikan ajaran Tasawuf yang memahami kondisi psikologis mad'u (masyarakat Jawa)	adalah sama-sama membahas metode dakwah  Perbedaannya penelitian ini metode dakwah walisongo sedangkan penelitian ini di khususkan pada Sunan Kalijaga.
3.	Siti Muawanah, 2010	Penjamesan Pusaka Sunan Kalijaga	penjamesan Pusaka Sunan Kalijaga. Sekelumit informasi ini diharapkan cukup memacu para ahli untuk lebih tertarik meneliti Islam di daerah utara, lebih-lebih di Kadilangu, sebuah wilayah tempat tinggal Sunan Kalijaga, seorang tokoh penyebar Islam di Jawa. Panjemasan pusaka ini bertujuan untuk merawat pusaka peninggalan Sunan Kalijaga	Persamaanya adalah sama-sama menggunakan metode dakwah dengan pendekatan kultural Sunan Kalijaga  Perbedaannya adalah tempat penelitiannya, namun pada penelitian ini dikususkan pada panjemasan pusaka Sunan Kalijaga
4.	Dewi Evi Anita 2014	Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa	metode dakwah Walisongo yang secara inspiratif adalah mencontoh gerakan dakwah Nabi Muhammad SAW, seperti berdakwah melalui jalur keluarga/perkawinan. Jika dilihatnya dari geneologi kewalian, para wali di Jawa Timur ini dan Jawa pada	Persamaanya adalah nilai pendidikan Islam yang tekandung dalam pemikiran Sunan Kalijaga,  Perbedaannya adalah tempat penelitiannya, penelitian ini

			umumnya memiliki kekerabatan.	termasuk penelitian kualitatif, fokus penelitiannya juga berbeda
5.	Oleh Fatoni Andi Mohamad, 2019	Strategi Budaya Sunan Kalijaga dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam Di Jawa Tengah (Kajian Historis Tahun 1470-1580 M)	Sunan Kalijaga dalam mengembangkan pendidikan agama Islam di Jawa Tengah memiliki strategi budaya diantaranya melalui wayang kulit, tembang, grebeg sekaten, dan seni arsitektur (soko tatal masjid agung Demak). Strategi budaya tersebut memiliki nilai-nilai pendidikan antara lain, pendidikan akidah tentang rukun iman dan tauhid, pendidikan akhlak tentang rukun Islam, dan pendidikan syariah tentang hubungan Allah dengan manusia serta manusia dengan Allah.	Persamaannya adalah strategi budaya Sunan Kalijaga,  Perbedaannya adalah tempat penelitiannya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, fokus penelitiannya juga berbeda
6.	Oleh Agus Hermawan	Meneladani Nilai Ajaran Dakwah Sunan Kalijaga dalam Mendidik Karakter Bangsa di Era Globalisasi	Hasil Penelitian ini adalah dakwah sunan Kalijaga yang sangat unik dimana para pendakwah lain hanya menggunakan media verbal atau dengan ceramah saja tetapi sunan Kalijaga mampu menggunakan strategi dakwah dengan media seni, suara/tembang, bedhug dan lain sebagainya. Beliau mampu mengubah semua bentuk semua bentuk kehidupan masyarakat kala itu karena konsep perjalanan dakwahnya dengan menyesuaikan	Persamaannya adalah strategi dakwah sunan Kalijaga, dengan menggunakan media kebudayaan masyarakat setempat,  Perbedaannya adalah tempat penelitian, penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

			<p>budaya. Keunikan konsep pendidikan Islam beliau tercermin pada saat memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw. Dalam acara sekatan dan grebeg maulid. Beliau mengembangkan ajaran Islam kepada masyarakat agar mau hidup dalam kesederhanaan, berbuat baik dengan sesama, mentaati peraturan, bertanggungjawab, sabar, bersikap ikhlas, amanah dan sebagainya. Tembang ilir-ilir juga mempunyai nilai yang religius karena menunjukkan sikap patuh, sedangkan konsep pendidikan karakter mengani perilaku dan kepribadian seseorang yang terkandung didalam karya dan ajarannya bisa relevan dengan era globalisasi. Karya dan ajaran beliau dikemas dengan kondisi yang sekarang. Sunan Kalijaga mengambil ajaran tasawuf akhlaki yang lebih menekankan pembentukan akhlak seseorang sebagai bentuk perbaikan perilaku dalam mendekati diri kepada Allah. Sebagai contoh ajaran Sunan Kalijaga tentang filosofi ketupat sebagai simbol permohonan maaf, misalnya ada peserta didik yang berkelahi dengan temannya.</p>	
--	--	--	--	--

			<p>Sebagai guru harus mampu meleraikan serta memberi contoh langsung, misalnya menyuruh berjabat tangan serta bergantian meminta maaf dengan ikhlas agar tidak ada dendam. Perbuatan seperti itulah terkandung nilai yang terpuji yaitu menyadari kesalahan dan memohon maaf kepada orang lain agar hidup rukun cinta damai.</p>	
--	--	--	--	--